

**EKSPLOITASI ALAM DALAM LIRIK LAGU POPULER INDONESIA
(KAJIAN EKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



Oleh:

ABD. HALIM

I1B119051

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
DESEMBER 2023**

**EKSPLOITASI ALAM DALAM LIRIK LAGU POPULER INDONESIA
(KAJIAN EKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sastra Indonesia



Oleh:

ABD. HALIM

I1B119051

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
DESEMBER 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Eksplorasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra*: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, yang disusun oleh Abd. Halim, Nomor Induk Mahasiswa IB119051 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jambi, Oktober 2023 Pembimbing I

Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd.
NIP 196510111992032002

Jambi, Oktober 2023 Pembimbing II

Ulil Amri, S.S., M. Hum.
NIP 98812302022031004

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Halim

NIM : I1B119039

Program studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiat dari hasil penelitian orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan di tarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 15 Oktober 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

Abd. Halim

NIM. I1B119051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Setiap perjalanan pasti ada akhir dari sebuah proses yang sudah dilewati, dari sebuah proses inilah yang menjadikan seseorang untuk berubah kedepannya, jangan hanya sekedar lewat saja, maka pelajarilah hal-hal baik dan berguna untuk memberikan manfaat bagi orang-orang sekitar."

(Abd. Halim)

"Dia yang tidak cukup berani untuk mengambil risiko tidak akan mencapai apa pun dalam hidup."

(Muhammad Ali)

"Ilmu ada tiga tahapan. Jika seseorang memasuki tahapan pertama, dia akan sombong. Jika dia memasuki tahapan kedua, maka dia akan rendah hati. Jika dia memasuki tahapan ketiga, maka dia akan merasa bahwa dirinya tidak ada apa-apanya."

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Tiada henti mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan jalan, kemudahan dan hati yang kuat sehingga terselesaikannya skripsi ini. Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua ku, Ayah dan Ibu yang sangat banyak berjasa sehingga saya bisa kuat sampai titik ini semua itu tidak lepas dari doa, dukungan, kasih sayang, dan biaya selama saya kuliah Dari Ayah dan Ibu. Tidak lupa pula ucapan terimakasih atas dukungan, semangat dan kasih sayang dari saudara dan teman-teman yang telah membantu saya sejauh ini. Semoga dengan terselesaikannya masa studi di Universitas Jambi ini bisa membuat ayah, ibu dan keluarga bangga, dan ilmu yang di dapat bisa berguna dan bermanfaat untuk sesama.

ABSTRAK

Halim, Abd.2023. *Eksplorasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra*. Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing (I): Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. (II) Ulil Amri, S.S., M. Hum.

Kata Kunci: Eksploitasi Alam, Lirik Lagu Populer Indonesia, Ekologi Sastra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra. Penelitian ini berjenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah lirik lagu yang berkaitan dengan Eksploitasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra. Sumber data dalam penelitian adalah 15 lirik lagu populer yang diambil dari *Spotify*, *SonicHits*, dan *Chordify* yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2023. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian Eksploitasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra, ditemukan dari 15 lirik lagu secara keseluruhan yang telah diteliti terdapat 26 data mengenai bentuk-bentuk eksploitasi alam yaitu pembakaran hutan, pembalakan liar (*illegal logging*), pertambangan ilegal, destructive fishing (penangkapan ikan yang merusak), pembuangan limbah industri, pembuangan sampah, dan pencemaran udara, data yang tidak didapat adalah pertambangan ilegal, dan data yang paling dominan berupa pembakaran hutan dan pembalakan liar (*illegal logging*), mengenai dampak eksploitasi alam terdapat 89 data yaitu rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global, data yang paling dominan berupa rusaknya ekosistem, banjir, longsor, dan erosi, mengenai upaya mengatasi eksploitasi alam terdapat 58 data yaitu pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, himbauan berkelanjutan, dan ekokritik, data yang tidak didapat adalah ekokritik, dan data yang paling dominan berupa pendidikan lingkungan dan restorasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ahamdulillah atas segala rahmat, dan karunianya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akhir S1 Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Skripsi dengan judul Eksploitasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra. Shalawat beriring salam tidak lupa kita panjatkan kepada junjungan nabi besar nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai tidak hanya karena diraih tanpa adanya dukungan dari orang-orang terdekat, orang tua, saudara, keluarga dan teman-teman sekalian. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- 1) Ucapan terimakasih yang tiada hentinya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya sayangi. Bapak M. Saman dan Ibu Nurhasanah yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada hentinya. Mereka merupakan orang tua hebat dengan segala keistimewaan nya. Kasih sayang, cinta yang begitu tulus dari beliau adalah salah satu semangat hidup dan karunia terbesar dalam hidup.
- 2) Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. selaku pembimbing I saya ucapkan terima kasih atas segala saran, masukan dan semangat yang telah diberikan selama saya yang mengerjakan skripsi ini. Terima kasih pula atas segala ilmu yang berikan selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
- 3) Bapak Ulil Amri, S.S., M. Hum selaku pembimbing II saya ucapkan terima kasih atas segala ilmu, arahan dan semangat yang telah diberikan dengan begitu sabar dan ikhlas selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
- 4) Bapak Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M. Hum., selaku penguji I, Bapak Dr.Drs. Maizar Karim, M. Hum., selaku penguji II, Ibu Sovia Wulandari, S.S., M.Pd., selaku penguji III,. Terima kasih saya ucapkan atas kritik, saran dan masukan yang telah diberikan untuk menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan dari

skripsi saya.

- 5) Terima kasih juga untuk saudara saya Riduan, Luqman Setya Budhi dan Dinar Mulia Darma, atas segala suport kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan dengan begitu tulus.
- 6) Kepada seluruh teman-teman saya dan khususnya mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2019. Terima kasih atas segala

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoretis	8
b. Manfaat Praktis	8
1) Bentuk-bentuk Eksploitasi Alam	15
2) Dampak Eksploitasi Alam	17
3) Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam	19
2) Unsur Pembentuk Lirik Lagu	21
1) Struktur Fisik Lirik Lagu	22
2) Struktur Batin Lirik Lagu.....	24
3) Hakikat Lirik lagu	26
4) Pemaknaan Lirik Lagu (Konkretisasi)	27
2.2 Penelitian Relevan	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
3.2 Objek Penelitian.....	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.3.2 Sumber Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
1. Tahap Reduksi Data	38
2. Tahap Penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data	38
3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	38

3.6 Teknik Keabsahan Data	39
3.7 Prosedur Penelitian	39
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1. Bentuk-bentuk Eksploitasi Alam	42
4.1.2. Dampak Eksploitasi Alam	45
4.1.3. Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam	47
4.2. Pembahasan Penelitian.....	49
4.2.1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Alam.....	49
4.2.2. Dampak Eksploitasi Alam.....	59
4.2.3. Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam	96
BAB V	123
PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	129
Lampiran 1: Verifikasi Data	130
Lampiran 2: Data 15 Lirik Lagu	132

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	45
Bagan 2 Alur Penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Verifikasi Data	122
Lampiran 2: Data 15 Lirik Lagu	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah salah satu karya yang bersifat imajinatif. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi para sastrawan yang tidak lepas dari kata-kata indah di dalamnya. Karya sastra yang paling digunakan untuk menuangkan perasaan pribadi atau sekedar mengekspresikan pikirannya adalah puisi. Sebuah puisi akan memiliki kesan tersendiri bagi pembacanya. Para penyair simbolis dan romantis ingin menciptakan puisi yang mendekati musik; berirama kuat dan merdu bunyinya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, lirik lagu merupakan sebuah puisi yang dilantunkan. Perluasan makna puisi menjadi lirik lagu selalu mengalami perubahan konsep estetikanya sesuai dengan evolusi selera. Melalui fungsinya sebagai media representasi pandangan, sikap, dan respon masyarakat tentang lingkungan di sekitarnya, sastra memiliki potensi dalam menyampaikan gagasan terkait isu lingkungan, begitupun tentang nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini memiliki alasan yang kuat mengingat bahwa sastra tumbuh dan berkembang serta bersumber dari lingkungan alam dan lingkungan masyarakat.

Lirik dalam sebuah lagu diartikan sebagai media pengungkapan perasaan dalam bentuk seni. Lirik lagu dapat menjadi cermin terhadap budaya masyarakat penggemarnya. Hal ini dikarenakan lirik lagu terkadang mengandung norma dan nilai kehidupan masyarakat dalam lingkup kebudayaan atau ekulturasi. Lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah puisi, sama halnya dengan puisi dapat dijadikan

lirik sebuah lagu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Jan van Luxemburg (Iswari, 2015:255) yakni puisi diartikan juga sebagai ungkapan berupa pesan, doa, petuah, dan syair lagu.

Beberapa waktu lalu, wilayah Indonesia banyak mengalami bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Ditambah dengan terjadinya perubahan iklim dunia, akibat emisi rumah kaca dan hasil bakaran dari bahan fosil yang berdampak terhadap menipisnya ozon serta menyebabkan tingginya pemanasan bumi. Rusaknya ekosistem hutan, laut dan sungai. Hal ini juga berdampak langsung terhadap manusia yang menyebabkan kelaparan akibat gagal panen sebagai dampak pemanasan global.

Bencana tersebut tidak terjadi begitu saja namun disebabkan oleh ulah manusia yang melakukan eksploitasi alam tanpa diiringi rasa tanggung jawab atau kepedulian untuk memperbaikinya. Eksploitasi alam kegiatan yang merusak alam karena memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan aspek keadilan, kepatutan, dan pemberian kompensasi yang layak (Kemendikbud, 2021:624). Contoh kegiatan eksploitasi alam adalah pembakaran hutan dengan sengaja guna kepentingan industri, pembalakan liar (*illegal logging*), penangkapan ikan dengan alat peledak, pembuangan limbah industri ke laut dan sungai, praktik manusia membuang sampah tidak pada tempatnya baik di sungai, kali, selokan di sekitar rumah dan di jalan, serta asap buang kendaraan yang memakai BBM fosil (minyak dan batu bara).

Hal yang diuraikan di atas menunjukkan kegiatan eksploitasi alam lebih banyak memberikan dampak negatif (lingkungan, kesehatan, ekonomi, spesies dan habitat) dibandingkan dengan dampak positif (ekonomi semata), sehingga perlu dilakukan

berbagai upaya agar kegiatan eksploitasi alam tidak terus terjadi. Dan meskipun harus terjadi, patut diiringi dengan sikap tanggung jawab dalam memulihkan kondisi alam sebagaimana sebelum terjadinya eksploitasi.

Para sastrawan dan seniman yang melahirkan karya seni sebagai representasi kehidupan secara sosiologis menemukan pijakannya, dimana alam sebagai tempat mereka berpijak. Menurut Sudikan (2016:9), menuturkan bahwa alam dan sastra mengandung keadaan alam didalamnya. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya diksi yang berkenaan dengan alam seperti pohon, hutan, air, dan sebagainya yang digunakan dalam karya sastra yang mereka tulis. Mengikuti perkembangannya, karya sastra telah mengalami banyak perubahan, demikianpun alam. Alam dan sastra dapat dikatakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena karya sastra perlu akan alam sebagai inspirasi dan alam sendiri memerlukan karya sastra sebagai media konservasinya.

Bagi sastrawan, alam atau lingkungan merupakan objek yang mendasari pemilihan kata. Lingkungan sering diskursif, artinya tercerai berai, tidak jelas. Kadang-kadang seperti tidak ada hubungan apapun tentang alam yang diobservasi atau disaksikan. Sastrawan sering merasuk ke lingkungan dengan nyanyian diskursif. Artinya, banyak wacana alam yang tidak berhubungan satu sama lain. Sastrawan sering bergerak pada tataran diskursif yang membingungkan pengkaji ekokritik sastra. Speek (dalam Endraswara, 2016:99) menyatakan bahwa sejak Martin Heidegger menulis bahwa bahasa itu berfungsi untuk mengungkapkan serta menyembunyikan pesan tentang lingkungan dalam sastra, banyak menarik pengkaji ekologi sastra. Bahasa sastra sering memoles makna, kata-kata indah tentang alam adalah santapan pengarang. Pada titik inilah para pengkaji ekologi sastra mulai

tergoda untuk menggali persembunyian makna. Kritik ekologi sastra diperlukan untuk dunia yang dibungkam. Dunia sekitar sering dibungkam oleh kekuasaan. Pada saat itu sastrawan akan bicara lewat kata. Bila alam telah dibungkam jaman, sastra akan ikut tampil.

Ekologi sastra adalah bidang studi kebahasaan yang membahas mengenai keterkaitan antara sastra dengan alam. Hal-hal yang dimuat dalam kajian ekologi sastra seperti kritik ekologis dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Dapat pula diartikan bahwa ekologi sastra sebagai memandang permasalahan lingkungan berdasarkan sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup.

Penelitian ini akan mengangkat isu tentang pemanfaatan lingkungan secara berlebihan agar bisa memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan hawa nafsu manusia, dalam lirik lagu Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya

Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022, dengan menggunakan ekokritik atau teori ekologi sastra yang menghubungkan karya sastra, khususnya lirik lagu, dengan kondisi lingkungan alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksploitasi alam melalui lirik lagu.

Ada 15 lirik lagu yang dipilih dalam penelitian ini dari tahun 1975 sampai tahun 2022. Adapun alasan pemilihan lirik-lirik lagu tersebut sebagai objek penelitian adalah karena lagu-lagu tersebut merepresentasikan ulah manusia merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, bangga membangun gedung kaca, menebang hutan sembarangan dan membakar lahan seenaknya. Penggunaan bahasa pada tiap-tiap bait lagu tersebut juga sangat variatif dan memiliki makna yang dalam tentang kerusakan lingkungan.

Pentingnya dilakukan penelitian tentang perlakuan manusia terhadap lingkungan melalui kajian ekologi sastra diungkapkan Uniawati (2014:246) “karya sastra memiliki tujuan untuk menjawab persoalan tentang bagaimana sastra berkontribusi terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan sekaligus menggambarkan hubungan alam dengan manusia sehingga setiap orang bisa lebih memahami arti lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya saat ini. Kajian semacam ini menunjukkan bahwa sastra memiliki nilai ekologis. Sastra yang dapat mengubah lingkungan amat penting dikaji”. Sebagai media komunikasi, lirik lagu dapat digunakan sebagai menyatukan perbedaan, memberikan semangat, sebagai alat pemecah kelompok, dan lain sebagainya (Iswari, 2015:256).

Lebih jauh Setyowati (2018:47) mengemukakan bahwa lagu digemari oleh banyak kalangan masyarakat sehingga kampanye penyelamatan lingkungan dapat dilakukan melalui syair lagu. Telah ada beberapa lagu yang mengandung kampanye

penyelamatan alam dalam liriknya seperti lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, Gombloh, Slank, Kotak, dan lain sebagainya. Mereka menyanyikan lagu-lagu kampanye penyelamatan alam dengan kekuatan penuh dan sebuah harapan agar masyarakat yang mendengarnya tergerak untuk peduli terhadap lingkungan.

Lagu-lagu dengan lirik kampanye terhadap perlindungan alam menciptakan hubungan sirkuler antara manusia dan alam, di mana setiap tindakan manusia terhadap alam akan kembali memengaruhi manusia itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan pembaca tentang sastra melalui perspektif ekologis. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian ekologi sastra secara lebih mendalam tentang eksploitasi alam dalam lirik lagu, dengan melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan dengan judul **“Eksplorasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia Kajian Ekologi Sastra”**.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian dan keterbatasan yang penulis miliki, maka sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah eksploitasi alam dalam lirik lagu *Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi* Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, *Bencana Alam* Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, *Alam dan Pencintanya* Karya Ritta Rubby Hartland dirilis

pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022, lirik lagu yang dipilih dari tahun 1975 sampai tahun 2022 melalui sumber Spotify, SonicHits, dan Chordify yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, sebagai tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan baik secara teoritis dan

praktis adalah:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini menerapkan model ekologi sastra dan ekokritik Garrard yang berfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi, dalam melakukan kajian terhadap eksploitasi alam melalui lirik lagu populer Indonesia: kajian sastra Indonesia, secara teori diharapkan akan dapat diketahui eksploitasi alam sebagai perilaku manusia dalam memanfaatkan lingkungannya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa aspek yang dapat diterapkan secara langsung. Pertama, penelitian ini dapat memenuhi persyaratan akademis penulis dalam perolehan gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian memberikan kontribusi bagi Prodi Sastra Indonesia sebagai pembanding, pertimbangan, dan pengembangan untuk penelitian sejenis di masa depan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan dan rujukan oleh peneliti berikutnya dalam merancang penelitian mereka. Terakhir, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat edukatif bagi pembaca sebagai sumber bacaan dan tambahan informasi seputar kajian ekologis sastra, memperkaya pemahaman mereka terhadap hubungan antara sastra dan lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Ekologi Sastra

Ekologi sastra merupakan kajian yang menyelidiki hubungan kompleks antara sastra dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sastra menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan dan merespons isu-isu lingkungan, terutama dalam konteks eksploitasi alam. Menurut Endaswara (2016: 3), hubungan ini disebut resiprokal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana kaitan antara dua hal. Sastra adalah hasil kebudayaan hidup manusia. Maka dari itu, perubahan kebudayaan dan bagaimana kondisi masyarakat dimana karya sastra itu lahir mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastrawan menyerap hal-hal yang terjadi disekitarnya dan mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Pengabdian dapat secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah karya adalah sublimasi dari pengalaman estetis penulisnya.

Ekokritik menurut Glotfelty (1996: 18) adalah cabang kajian yang meneliti mengenai hubungan sastra dengan lingkungan fisik. Hal yang mendasari dari kajian ini yaitu pemikiran bahwasanya kebudayaan terhubung dengan dunia fisik. Teori sastra adalah kajian yang membahas mengenai hubungan teks, penulis, dan dunia. Namun, ekokritik mengkaji hal yang lebih luas yakni mengenai seluruh ekosfer yang berkaitan satu dengan yang lain.

Garrard (2004) secara efektif mempertimbangkan teori ekokritik dengan menggunakan analogi kunci yang mengatur praktik ekokritik dalam kerangka

kajiannya. Gagasan ini tergolong cerdas karena memuat sebuah gerakan ekokritik melampaui batas waktu, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, mengatur lingkungan, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi.

Menurut Odum (1993:10) Ekosfer merupakan sesuatu yang mencakup komunitas yang sama-sama memengaruhi dengan lingkungan fisiknya sehingga arus energi mengarah kepada lingkungan hidup dan yang tidak hidup. Ekokritik yakni cabang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini sekaligus menjadi solusi dalam merawat lingkungan menjadi lebih baik (Jimmy,2015:8-9).

Ekokritik memberikan pengertian dan ajakan untuk memahami bahwasanya sastra dan lingkungan saling memengaruhi. Kerusakan alam yang semakin menjadi-jadi membuat kampanye tentang perlindungan hutan sangat diperlukan. Maka dari itu kajian mengenai ekokritik sangat diperlukan sebagai upaya perlindungan terhadap lingkungan.

William Rueckert (Endraswara, 2016:95) mendefinisikan ekokritik sebagai “ekologi terapan dan konsep ekologi dengan studi sastra, karena ekologi (sebagai ilmu, sebagai disiplin, sebagai dasar untuk visi manusia) memiliki relevansi terbesar untuk saat ini dan masa depan dunia. Ekokritik tiba dengan janji menawarkan wacana ekologi sastra. Ekokritik sastra dibangun dari fondasi kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis adalah kepekaan terhadap resonansi lingkungan dalam sastra.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kajian ekologi sastra adalah sebagai berikut: (1) memeriksa nilai-nilai sastra dikaitkan dengan lingkungan;

(2) mengkaji teks sastra dengan implikasi ekologis yang mendalam, (3) ekokritisisme, mengambil pendekatan bumi yang berpusat pada sastra; dan (4) pendekatan ekologi kritik sastra. Yang paling mendasar dari empat cabang ini, ekokritisisme terutama konsentrasi pada bagaimana interaksi antara sastra dengan seluruh ekosistem alam semesta (Endraswara, 2016:95).

Dalam hal ini konteks hubungan antara sastra dan alam dikaji dalam konsep ekologi. Pengkajian untuk menangkap resonansi sastra secara ekologis. Ekokritisisme, kemudian mencoba untuk menemukan kesamaan antara manusia dan bukan manusia untuk menunjukkan bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan berbagai cara, karena isu lingkungan telah menjadi bagian integral dari keberadaan manusia. Ini adalah salah satu masalah bahwa alamat ekokritisisme sebagai usaha untuk menemukan posisi yang lebih memunculkan kesadaran ekologis dalam studi sastra.

Menurut Opperman (2016:34) tampaknya masih banyak yang bekerja secara serampangan untuk interkonseksi sastra dengan lingkungan. Sebagai jalur alternatif dan transformatif kajian ekokritik sastra memang sedang menemukan bentuk. Tugas ekokritisisme, kemudian, adalah untuk merumuskan landasan konseptual untuk studi interkoneksi antara sastra dan lingkungan. Sastra dapat diterima sebagai fakta estetis dan kultural dari lingkungan. Oleh karena di dalam karya sastra terdapat konstruksi manusia. Seperti makna, nilai, bahasa, dan imajinasi, yang dapat terkait dengan masalah ekologi. Kesadaran terhadap ekologis perlu dipegang oleh pengkaji ekokritik sastra. Dengan kesadaran ekologis, maka kajiannya akan semakin mengakar.

Dalam kerangka ini, ekokritik sastra terutama memperhatikan konteks

kesadaran ekologis dengan cara: (1) mentransmisikan nilai-nilai tertentu ke dalam sastra yang berkontribusi terhadap pemikiran ekologis; (2) krisis ekologis adalah pertanyaan yang tidak dapat diabaikan dalam studi sastra; dan (3) peningkatan kesadaran dalam pemikiran lingkungan, dan etika serta estetika adalah dilema yang ditimbulkan oleh krisis ekologi global, memaksa para sarjana sastra untuk menganalisis suasana lingkungan. Hal ini, bagaimanapun, menimbulkan pertanyaan dari politisasi sastra yang bersikap kritis pada tema ekstra-tekstual dalam teks sastra yang diberikan.

Ekokritik harus fokus pada strategi tekstual teks sastra dalam membangun sebuah wacana ekologis untuk menemukan informasi tentang cara-cara di mana manusia berinteraksi dengan bentuk kehidupan lainnya. Dengan kata lain ekokritik dapat meluncurkan “etika baru dan estetika yang merangkul manusia dan alam” (Endraswara, 2016:97). Di sisi lain, ekologi sastra diharuskan mampu menghubungkan ilmu pengetahuan alam dengan sastra. Dalam konteks itu Howarth (1996:76) menyatakan, bahwa untuk budaya mereka telah tumbuh secara luas terpisah. Namun itu tidak sepenuhnya belum pernah terjadi sebelumnya. Manusia mengetahui alam melalui gambar dan kata-kata, proses yang membuat pertanyaan tentang kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sastra tak terhindarkan.

Ekokritik merupakan landasan pendekatan mendekati sebuah karya sastra bertolak pada pemihakan terhadap alam. Ekokritik sejauh ini masih terus mengalami perkembangan. Dikarenakan ekokritik adalah ilmu baru jadi harus terus menerus dikembangkan. Sebagai pendekatan yang multidisipliner ekokritik terbuka terhadap banyak teori di luar ekologi dan sastra dengan catatan memiliki visi yang sama yaitu berupaya membongkar keberpihakan kepada alam melalui pemaknaan

karya sastra secara kritis (Taqwim & Alfianti, 2019:5).

Ekokritik memiliki tugas mulia yang harus dilakukan untuk menemukan resonansi sastra, yaitu: (1) tugas filosofis seperti refleksi pada ilmu pengetahuan, kebenaran, dan sastra tidak menjadi tugas ekokritik dalam studi sastra; dan (2) ekokritik tidak harus sepenuhnya mengandalkan data ilmiah untuk kebenaran. Pengamat dibuat dan tunduk pada proses pengamatan dan hal itu merupakan proses yang bersifat objektif (Endraswara, 2016:98).

Jadi ekokritik dapat membantu kesenjangan antara investigasi ekologi dan sastra. Kemudian, konsep sastra ekologi tidak hanya terkait dengan pertanyaan dan keterkaitan antar sastra, teori, dan ekologi, tetapi untuk seluruh sistem mereka implikatif. Studi sastra menjadi, bukan sesuatu yang berbeda dari lingkungan, tetapi merupakan bagian integral dan itu dengan mengkon-tekstualisasikan konsep ekologi. Adopsi konsep ekologi dengan terminologi penting sebenarnya merupakan peningkatan proses untuk mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif di bidang sastra.

Masalah konseptual dan praktis adalah untuk menemukan alasan atas manusia, yang bisa hidup berdampingan, bekerja sama, dan berkembang di biosfer. Untuk mengembangkan visi ekologi yang dapat diterjemahkan ke dalam sosial, ekonomi, politik, dan menciptakan, membaca, mengajar, dan menulis tentang sastra. Konseptualisasi diperlukan dalam memahami hubungan antara membaca teks sastra dan ilmu ekologi itu sendiri. Penggunaan istilah metafisik berlebihan, seperti kebenaran, selalu mengarah ke totalitas, dan karenanya dogmatism. Dalam kerangka ini ekokritik membantu membangun hubungan atau koneksi antara sastra dan ekologi teks. Sangat multidimensi sastra itu sendiri membuka jalur kritis baru

menjadi dieksplorasi.

2.1.2 Eksploitasi Alam

1) Definisi Eksploitasi Alam

Menurut KBBI (Kemendikbud, 2021:624) eksploitasi alam merupakan kegiatan pemanfaatan alam secara berlebih untuk keuntungan pribadi. Keberagaman bentang alam di masing-masing daerah menghasilkan keberagaman hasil alam pula. Kondisi seperti ini yang tak jarang menjadi daya tarik oknum untuk merusak alam dengan memanfaatkannya demi kepentingan pribadi.

Kata eksploitasi diambil dari Belanda *exploitatie* yang berarti upaya politik untuk menggunakan objek tertentu dengan semena-mena (Kasmawati, 2011:90). Kata ini sering digunakan dalam banyak kesempatan seperti politik, lingkungan, sosial dan hal-hal lainnya. Eksploitasi merupakan jenis kegiatan yang mengarah pada hal yang negatif dimana dapat merugikan bagi banyak orang. Eksploitasi terhadap alam adalah hal yang dilarang karena berdampak buruk bagi alam terkhusus keberlangsungan makhluk hidup didalamnya dan keberlangsungan hidup manusia sendiri.

Eksploitasi alam dalam konteks ini adalah pemanfaatan alam untuk kepentingan sendiri tanpa disertai dengan niat memperbaiki kembali. Kasmawati, (2011:93) mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini dapat membunuh banyak kehidupan yang ada di alam seperti ekosistem hutan, mengancam banyak hewan, dan sumber makanan serta penghidupan manusia itu sendiri.

Eksploitasi alam merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan motif ekonomi sebagai latar belakangnya. Istilah eksploitasi kini bukanlah hal yang asing lagi di tengah- tengah masyarakat.

Kata eksploitasi sendiri merujuk kepada penggambaran dari suatu pemakaian yang berlebihan terhadap suatu hal. Contohnya ada pada lingkungan, eksploitasi lingkungan ini merujuk kepada pemanfaatan sumber daya alam tanpa melakukan berbagai perbaikan kembali untuk kepentingan pemulihan lingkungan sekitarnya.

Tujuan dari eksploitasi ini adalah pemanfaatan untuk kepentingan diri sendiri yang dapat mendayagunakan orang lain di luar batas kepatutan. Sasaran utama eksploitasi adalah penguasaan dan penggunaan untuk mengeruk dan memeras potensi sumber daya, baik sumber daya alam atau sumber daya manusia.

1) Bentuk-bentuk Eksploitasi Alam

Hamzah (2013:18-19) mengatakan ada beberapa bentuk eksploitasi alam dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Pembakaran Hutan

Kegiatan pembukaan lahan dengan membakar hutan demi kepentingan industri telah banyak terjadi, hal ini pula yang mendasari dari terbakarnya hutan. banyak sekali masyarakat yang membakar hutan tanpa berpikir dampaknya dikemudian hari. Hal ini harus dihindari agar hutan dapat bertahan.

b) Pembalakan Liar (*illegal logging*)

Kegiatan pembalakan liar adalah kegiatan menebang pohon secara besar-besaran tanpa berniat menanam kembali atau reboisasi sehingga menghancurkan ekosistem hutan. Kegiatan ini dilakukan oleh oknum untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil penjualan kayu yang ditebang. Meskipun sudah dilarang namun kegiatan ini masih marak dilakukan.

c) Pertambangan Ilegal

Pertambangan ilegal merupakan kegiatan pertambangan yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintahan. Dalam kegiatan ini, terkadang hasil alam yang diambil dalam jumlah banyak dan tidak terkendali sehingga dapat menguras keseluruhan hasil alam tersebut. Selain itu, prosedur tenaga kerja juga tidak tertata sehingga keselamatan dalam bekerja tidak terjamin. Saat ini penambangan ilegal yang sedang marak dan terjadi hampir di setiap wilayah Indonesia adalah penambangan emas tanpa izin (PETI).

d) *Destructive Fishing* (Penangkapan Ikan yang Merusak)

Destructive fishing merupakan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat bantu penangkapan ikan yang dapat merusak sumber daya kelautan dan perikanan. Jenis kegiatan *destructive fishing* meliputi penangkapan ikan dengan menggunakan racun potas dan menggunakan alat peledak atau bom ikan. Kegiatan *destructive fishing* menyebabkan kerugian berganda baik terhadap perekonomian sekaligus terhadap kelestarian ekosistem perairan yang ada.

e) Pembuangan Limbah Industri

Limbah industri yakni sesuatu yang dibuang dari hasil kegiatan industri. Limbah industri sudah tidak digunakan lagi dalam proses produksi sehingga merupakan hal yang tidak ada gunanya lagi. Beberapa jenis limbah industri adalah limbah cair, gas, padat, dan bahan berbahaya beracun (B3). Pembuangan limbah industri terjadi pada daerah perairan sungai dan laut. Limbah terkadang dibuang kesungai dan kehutan. Hal ini berbahaya bagi ekosistem alam.

f) Pembuangan Sampah

Sampah merupakan pembuangan dari kegiatan manusia yang mana sudah tidak berharga lagi. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran,

perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Permasalahan sampah di Indonesia antara lain semakin banyaknya limbah sampah yang dihasilkan masyarakat, namun kurangnya tempat sebagai pembuangan sampah. Hal ini mengakibatkan masyarakat membuang sampah sembarangan, baik di sungai, kali, dan di berbagai tempat yang terletak dekat dengan lokasi permukiman masyarakat.

g) Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan kondisi dimana udara yang ada dalam suatu wilayah sudah tidak disarankan sebagai udara yang dipergunakan untuk bernafas. Karena udara di wilayah tersebut sudah kotor. Udara yang kotor atau tercemar adalah udara yang terkontaminasi sesuatu yang tidak baik untuk kesehatan. Pencemaran utama dari udara diakibatkan oleh manusia. Kegiatan manusia seperti berkendara yang menggunakan bahan bakar minyak dan batu bara, limbah asap pabrik, timbunan sampah, dan pertambangan industri.

2) Dampak Eksploitasi Alam

Fadliah (2021:27-28) mengungkapkan bahwa dampak-dampak eksploitasi alam bagi lingkungan dan kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

a) Rusaknya Ekosistem

Kegiatan pembakaraan hutan, pertambangan ilegal, dan *destructive fishing* yang terjadi membawa akibat terhadap rusaknya ekosistem hutan, sungai dan laut. Hewan akan kehilangan habitat yang kemudian memaksa mereka untuk keluar dari hutan dan menjadi hama seperti gajah, monyet, dan

binatang lain. Berbagai spesies endemik (tumbuhan, hewan, dan terumbu karang) terancam punah akibat pembakaraan hutan, pertambangan ilegal, dan *destructive fishing*.

b) Kerugian Ekonomi

Masyarakat yang mencari penghidupan dari hutan akan terancam keberlangsungan hidupnya. Para nelayan yang hidup mengandalkan sumber daya kelautan akan kehilangan spesies ikan, udang, dan lainnya akibat *destructive fishing*.

c) Banjir, Longsor dan Erosi

Pembalakan liar atau illegal logging merupakan penyebab terjadinya banjir, longsor, dan erosi. Kekuatan hutan yang ditopang oleh keberadaan pepohonan menjadi berkurang akibat jumlah pepohonan yang juga berkurang karena penebangan liar, sehingga saat terjadi musim hujan membuat hutan tidak dapat melakukan fungsinya secara maksimal.

d) Terganggunya Kesehatan

Kebakaran hutan, pembuangan limbah asap pabrik, polusi kendaraan bermotor, membuang sampah sembarangan berakibat pada pencemaran udara yang berakibat pada rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia.

e) Pemanasan Global

Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Terjadinya pemanasan global disebabkan oleh pembalakan ilegal sehingga hutan menjadi tidak maksimal dalam menyerap karbon dioksida (CO_2), gas buang industri, membuang sampah

sembarangan yang dapat menghasilkan gas metan, serta efek rumah atau bangunan kaca.

3) Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam

Kegiatan eksploitasi alam dapat diatasi dengan beberapa tindakan sebagai berikut, (Daryanto & Suprihatin, 2013:154-155)

a) Pendidikan Lingkungan

Upaya menanamkan nilai peduli lingkungan perlu dilakukan sejak dini kepada anggota masyarakat melalui pendidikan lingkungan. Kegiatan pendidikan lingkungan mencakup bagaimana menjaga lingkungan agar bersih, membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah hasil rumah tangga dengan benar, kegiatan ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan.

b) Pendekatan berbasis masyarakat

Pendekatan ini bermanfaat dalam memberikan pemberdayaan pada masyarakat lokal termotivasi untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

c) Restorasi

Merupakan upaya dalam mengembalikan sumber daya alam yang telah rusak menjadi kondisi seperti semula. Salah satu contoh kegiatan restorasi adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon pada kawasan hutan.

d) Himbauan yang Berkelanjutan

Pemerintah perlu mengupayakan melalui himbauan kepada masyarakat, pengusaha, dan pihak-pihak terkait lainnya tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dengan tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan masyarakat dan pengusaha itu sendiri, seperti membuang sampah sembarangan, membuang limbah industri baik ke laut dan sungai tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu, dan menggunakan bahan bakar ramah lingkungan dalam aktivitas industri.

e) Ekokritik

Ekokritik merupakan pendidikan tentang pemahaman lingkungan melalui sastra. Firmansyah dan Turahmat (2019:102) menyebutkan bahwa ekokritik merupakan aplikasi konsep ekologi ke dalam karya sastra. Ekokritik bisa membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik dalam karya sastra dapat disalurkan melalui media puisi ataupun lirik lagu.

2.1.3 Lirik Lagu

1) Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu adalah susunan kata-kata berbentuk baris yang memuat rima atau sajak (Sayuti, 1985:13). Lirik lagu memuat makna yang hendak disampaikan pengarangnya. Hal ini karena terkadang penyusunan lirik lagu didasarkan pada perasaan pengarang saat itu. Lirik lagu mengandung sajak yang diperkaya dengan irama dan nada yang diwarnai oleh penyanyinya.

Lirik lagu dan puisi merupakan dua hal yang memiliki kesamaan. Kesamaan ini dapat dilihat dari struktur dan makna lagu dan puisi itu sendiri. Lirik lagu adalah susunan kata-kata sesuai kaidah kebahasaan masyarakat penuturnya. Hal ini selaras

dengan apa yang dikatakan Pradopo (2009) yakni lirik lagu sama dengan puisi. lebih lanjut menurut Prodopo juga menerangkan bahwa lirik lagu adalah perwujudan dari pengalaman manusia yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Jan Van Luxemburg (1989) juga menerangkan mengenai lirik lagu yakni dapat dikatakan sebagai puisi.

Puisi atau lirik merupakan karya sastra yang dibuat oleh manusia sebagai gambaran pengarangnya yang diterangkan secara langsung maupun tidak langsung (Febrianty, 2016:32). Pada umumnya dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada baris, bait, dan nada (Noor, 2010:25). Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2009:6). Lirik lagu dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia yang tertuang dalam kata-kata yang berirama (Tarigan, 1984:7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan hasil pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk nyanyian sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan perasaan pendengar. Emosional pendengar yang bangkit dalam mendengarkan lirik lagu membuktikan bahwa lirik lagu dapat bersifat puitis (Pradopo, 2009:31). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa lirik lagu merupakan jenis karya sastra bersifat puitis dan terikat akan makna.

2) Unsur Pembentuk Lirik Lagu

Setiap karya sastra memiliki sebuah struktur pembangun. Masing-masing karya sastra dibangun atas unsur-unsur yang berbeda. Unsur-unsur ini saling berbantuan agar membentuk sebuah karya sastra yang utuh.

Lirik lagu sendiri mempunyai dua unsur pembangun yang utama yakni unsur

fisik dan unsur bathin. Richards, 1969 (dalam Djojoseuroto, 2006) menjelaskan bahwa unsur fisik dan batin lirik lagu merupakan hakikat dan metodenya. Sedangkan Boulton, 1975 (dalam Djojoseuroto, 2006) mengatakan bahwa unsur fisik dan batin lirik lagu merupakan bentuk mental dan fisik dari lirik lagu itu sendiri. Unsur fisik dikenal juga sebagai kata-kata sedangkan unsur batin dikenal dengan istilah makna. Kata-kata dalam lirik lagu disusun berdasarkan pemilihan diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Sedangkan makna lirik lagu disusun atas pokok pikiran, tema, nada, amanat, dan suasana (Jabrohim, 2001:3).

Menurut Akhadiyah, dkk (1996:188) unsur dalam dan luar puisi dapat dijelaskan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsurnya seperti pengimajian, diksi, bahasa figuratif, serta kata konkret. Selain struktur fisik. Akhadiyah, dkk (1996:194) menjelaskan bahwa unsur batin dalam sebuah puisi merupakan pengungkapan perasaan penyair. Dari makna perasaan inilah yang menghasilkan tema puisi seperti ketuhanan, kisah cinta, dan lain sebagainya.

Dalam lirik lagu, kata-kata penyusunnya bersifat konotatif. Selain itu, banyak baris dalam lirik lagu yang harus ditafsirkan lebih lanjut karena bahasa figuratifnya.

1) Struktur Fisik Lirik Lagu

Sayuti (2010:143-144) mengatakan bahwa struktur fisik lirik lagu terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Penggunaan kata-kata dalam menyusun lirik sebuah lagu harus sangat diperhatikan. Hal ini karena keindahan dan ketepatan kata dalam lirik lagu dapat

menarik pendengar serta memudahkan penyusunan nada lagu itu sendiri. Pemilihan kata dalam menyusun lirik lagu diperhitungkan berdasarkan pada makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata serta nilai estetis yang terdapat lama lirik lagu tersebut. Maka dari itu, pengarang lagu harus mempunyai pembendaharaan kata yang banyak. Diksi adalah dasar dalam menyusun lirik lagu dan merupakan gambaran kemampuan musisi dalam membuat sebuah lagu (Sayuti, 2010:143-144).

Abrams dalam Wiyatmi (2008:63) mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata dalam membuat sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu Wiyatmi (2006) menyebutkan bahwa pemilihan kata dalam menyusun lirik lagu dapat menandakan zaman dan keadaan musisi saat itu.

b) Pengimajian

Waluyo (1987:189) menerangkan bahwa pengimajian merupakan implikasi dari kata yang memengaruhi indera manusia. Baris pada lirik lagu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah terlihat (imaji visual), atau seolah dapat disentuh atau dirasakan (imaji taktil). Jabrohim (2003:36) juga menerangkan bahwa imaji merupakan penggambaran perasaan dan keadaan indera manusia dari lariknya. Altenbernd dalam Pradopo (2009:79) memberikan pengertian bahwa pencitraan adalah gambaran pikiran berdasarkan sesuatu, sedangkan apa yang dibayangkan adalah imaji.

c) Bahasa Figuratif

Sudjiman dalam Hasanuddin (2002:98) mengatakan bahwa bahasa figurative merupakan penyimpangan dalam pemakaian kata dengan tujuan mendapatkan kesan perasaan didalamnya. Menurut Hasanuddin (2002:133),

terdapat beberapa jenis atau kategori bahasa figuratif yakni persamaan, pertentangan, sindiran, dan sebagainya.

Dalam bahasa figuratif, makna yang dihasilkan dapat dipahami berbeda sesuai penafsiran pembaca dan pendengar. Bahasa figuratif sendiri digunakan penyair sebagai media pengungkapan secara tidak langsung terhadap apa yang ingin disampaikan. Perrine dalam (Waluyo, 1987:191) mengatakan alasan bahasa figuratif dapat digunakan dalam lirik lagu adalah karena mampu memunculkan imajinasi, membuat kata abstrak menjadi konkret, dan dapat menambah intensitas perasaan pengarang.

d) Kata Konkret

Keraf (2008:91) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata konkret yakni kata yang mampu dilihat atau dirasakan dengan lebih dari satu panca indera manusia. Seorang musisi berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan dengan lebih hidup atau realistis apa yang ingin disampaikannya. Dalam menyusun sebuah lirik lagu, pemilihan kata yang konkret haruslah diperhatikan betul. Hal ini berguna untuk membuat pendengar seolah mengerti apa yang ingin disampaikan musisi.

2) Struktur Batin Lirik Lagu

Waluyo (1987:17) menjelaskan bahwa struktur batin lirik lagu terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a) Tema

Tema secara umum adalah inti dari suatu karya sastra. Dalam sebuah lagu, tema dapat diartikan sebagai inti dari sebuah lagu itu atau sesuatu yang ingin disampaikan musisi melalui lagu yang diciptakannya. Sebagai pendengar, ada

baiknya mengetahui latar belakang musisi itu agar tidak salah menafsirkan lagu yang diciptakannya. Berdasarkan hal inilah tema diartikan sebagai sesuatu yang bersifat khusus dan objektif serta lugas dan kias (Waluyo, 1987:19).

b) Nada

Menurut Waluyo (1987:37) nada dalam sebuah lirik lagu merupakan pengungkapan sikap musisi pada pendengar. Nada sendiri sering dikaitkan dengan suasana, jadi dapat dikatakan bahwa nada menjadi sikap musisi terhadap suasana yang dihadapinya.

Menurut Djojuroto (2006:26) pembaca harus mampu menghayati nada lagu dengan benar. Karena hal ini menjadi dasar penafsiran lagu itu sendiri, apakah sesuai dengan apa yang disampaikan musisi atau tidak. Penafsiran lagu dapat dilakukan dengan menghubungkan bahasa musisi berdasarkan konteks lagu dan berdasarkan hubungan koherensi dan kohensi.

c) Perasaan

Djojuroto (2006:29) mengatakan bahwa perasaan musisi dapat diketahui melalui lagu yang diciptakannya. Lirik lagu dapat mengungkapkan berbagai emosi atau perasaan seperti gembira, jatuh cinta, kecewa, dan sebagainya. Perasaan sendiri dalam hal ini dapat berupa perasaan musisi berdasarkan pengalaman pribadi maupun perasaan musisi berdasarkan pengalaman orang lain disekitarnya.

d) Amanat

Amanat dalam sebuah lirik lagu dapat diketahui setelah pembaca atau pendengar memahami mengenai tema, rasa, dan nada lirik lagu tersebut. Amanat inilah yang mendasari musisi menciptakan sebuah lagu. Musisi ingin

memberikan gambaran mengenai suatu hal, dapat pula pembelajaran agar tidak terjadi sesuatu yang buruk kembali. Amanat dapat tergambar secara tidak langsung. Amanat yang akan disampaikan oleh musisi mungkin secara sadar berada dalam pikiran musisi, namun lebih banyak musisi tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1987:130)

3) Hakikat Lirik lagu

Lirik lagu merupakan susunan dari kata-kata yang membentuk sebuah lirik untuk dijadikan sebagai lagu (Pradopo, 2009:315). Untuk mengerti apa itu hakikat sebuah lirik lagu maka diperlukan pemahaman tiga aspek sebagai berikut:

a) Fungsi Estetis

Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra yang menurut Rene Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2009:315) bahwa harus dipandang berdasarkan fungsi estetikanya yang mendominasi. Tanpa fungsi estetik ini, sebuah karya sastra berkenaan dengan kebahasaan tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra. Lirik lagu dikatakan karya sastra karena memuat unsur estetikanya. Unsur estetik dalam sebuah lirik lagu dapat dilihat dari penggunaan diksi, irama, serta gaya bahasanya (Pradopo, 2009:47).

b) Kepadatan

Membuat lirik lagu merupakan aktivitas pemadatan. Maksudnya dalam pembuatan lirik lagu, tidak semua pengalaman dapat diceritakan. Lirik lagu hanya sedikit dalam pembuatannya. Sedangkan terkadang dalam satu kejadian banyak yang harus diceritakan. Jadi penggambaran harus dipadatkan dalam membuat sebuah lirik lagu. Karena lirik lagu itu padat, maka musisi memilih

kata seakurat mungkin (Altenbernd,dalam Pradopo, 2009:316).

c) Ekspresi tidak langsung

Ekspresi tidak langsung menurut (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141) diakibatkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pembelokan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Lirik lagu mempunyai cara khusus dalam membawakan maknanya (Faruk, 2012:141). Lirik lagu mengandung bahasa yang bersifat semiotik. Lirik lagu selalu mengalami perkembangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Riffaterre (1978:1) bahwa lirik lagu dapat berubah dari waktu ke waktu.

4) Pemaknaan Lirik Lagu (Konkretisasi)

Pradopo (2009:120) menyebutkan bahwa pengertian pemaknaan lirik lagu berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca atau pendengar dari lainnya. Lirik itu suatu artefak yang baru dapat dimaknai bila diberikan oleh oleh pembaca atau pendengar. Akan tetapi, dalam melakukan pemaknaan tidak boleh semaunya, melainkan berdasarkan kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik. Istilah pemaknaan ini aslinya yaitu konkretisasi.

Konkretisasi ini adalah istilah yang dikemukakan oleh Felix Vodicka (1964:79) yang berasal dari Roman Ingarden, pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis (Vodicka, dalam Pradopo, 2009:278). Dalam memahami sebuah lirik lagu maka diperlukan pemahaman mengenai konversi sastra. Hal inilah yang mendasari bahwa kerangka teori sangat diperlukan dalam memahami sebuah lirik lagu.

2.2 Penelitian Relevan

Melihat Kajian-kajian yang relevan dengan penelitian yang sedang dan akan dilakukan nantinya. Kajian-kajian relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2017) dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi teknik pustaka, teknik simak, dan catat, analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses ekokritik berguna untuk menemukan unsur makna, konsep dan unsur timbal balik pada sastra dengan lingkungan. Ekologi kajian yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Ekologi sastra merupakan kajian berbasis lingkungan yang dikaitkan dengan sastra. Pada ekologi terdapat proses ekokritik yaitu analisis kritik berbasis lingkungan, meliputi (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa cerpen. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Oleh karena itu, temuan data menjelaskan proses ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan dalam sastra dan lingkungan. Penelitian Susilo dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra, sedangkan perbedaannya penelitian Susilo sebagai subjeknya adalah cerpen

sementara penelitian ini sebagai subjeknya adalah lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) dengan judul “Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitiannya berupa lirik syair atau lirik lagu populer Indonesia yang terkait dengan lingkungan hidup. Data dikumpulkan melalui mendengar syair dan lagu tersebut, dan mencatat lirik yang berkenaan dengan penelitian. Kemudian lirik dikelompokkan. Kemudian data berupa lirik tadi dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori masalah lingkungan yang ditemukan yakni pernyataan, sindiran, kritikan, himbauan dan renungan. Lagu yang mengandung pernyataan terhadap permasalahan lingkungan seperti Berita Cuaca (Gombloh), sindiran seperti dalam lagu Alami (Slank), lalu kritikan terhadap manusia yang merusak hutan seperti dalam lagu Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi (Iwan Fals), kemudian syair lagu yang mengisyaratkan pemikiran positif masyarakat seperti Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals), dan lagu yang mengandung renungan terhadap alam seperti dalam lagu Berita Kepada Kawan (Ebiel G.Ade) dan Untuk Kita Renungkan (Ebiel G. Ade). Penelitian Setyowati dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra dengan subjeknya adalah syair (lirik) lagu, sedangkan perbedaannya penelitian Setyowati mengangkat problematika lingkungan hidup sementara penelitian ini mengangkat eksploitasi alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Turahmat (2019) dengan judul “Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Di Seine Meratapi Citarum melalui Pendekatan Ekokritik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan bertujuan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi. Analisis cerpen diawali dengan membaca, mencatat, analisis, lalu mendeskripsikan. Data dalam penelitian ini bersumber dari cerpen yaitu, “Di Seine Meratapi Citarum”, karya Romli H.M. Data dianalisis dengan pendekatan ekokritik Garrard yang memfokuskan persoalan kerusakan lingkungan. Berdasarkan kajian dalam cerpen dapat disimpulkan bahwa persoalan lingkungan yang meliputi pencemaran air, akibat eksploitasi alam yang membawa korban jiwa. Interpretasi cerpen Usep Romli HM yang menceritakan persoalan pencemaran air sungai, khususnya Sungai Citarum. Kesadaran untuk merawat lingkungan harus dilakukan, seperti manajemen limbah dan sampah, penghijauan, pengaturan tata bangunan, dan berhenti mengeruk tambang secara berlebihan. Eksploitasi alam secara berlebihan tidak diperbolehkan. Harus ada realisasi dan sinergi secara nyata agar ekosistem terjaga. Penelitian Firmansyah dan Turahmat dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra terhadap eksploitasi lingkungan (alam), sedangkan perbedaannya penelitian Firmansyah dan Turahmat sebagai subjeknya adalah cerpen sementara penelitian ini sebagai subjeknya adalah lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Zulfikar Rachman (2022) dengan judul “ Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Ekokritik” Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk deskripsi interpretasi data. Pemilihan lagu-lagu Rahasia Band diseleksi berdasarkan purposive sampling. Setelah diseleksi berdasarkan

purposive sampling yang berkaitan erat dengan permasalahan ekologi dan sikap nyata sastra sebagai media kritik atas kerusakan lingkungan hidup, terpilihlah tiga lagu Rahasia Band yang dijadikan objek penelitian. Pertama adalah lagu yang berjudul Nalar Elite Negeri Ini (2015), kedua Panggilan Tanah Air (2017), dan ketiga Pengusiran Pribumi secara Halus (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu- lagu Rahasia Band telah merepresentasikan dengan baik fakta-fakta objektif kerusakan lingkungan hidup yang pelik. Pembangunan yang bercorak kapitalistik bukan hanya melahirkan praktik manipulatif pembangunan, tetapi turut pula melanggengkan kemiskinan sistemik yang menimpa masyarakat. Penelitian Mahmud Zulfikar Rachman dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengenai subjek yang diteliti adalah lirik lagu, sedangkan perbedaan penelitian Mahmud Zulfikar Rachman adalah merepresentasikan pertobatan sementara ini merepresentasikan eksploitasi alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro (2022) “Menakar Hubungan Alam dan Manusia Dalam Lirik Lagu KePAL-SPI dan Burgerkill Melalui Pembacaan Ekokritik” metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif yang jamak dipakai dalam kajian teks-teks sastra. Grup musik asal Indonesia KePAL-SPI dan Burgerkill menggarap topik lingkungan hidup dan ketidakadilan sosial dalam sejumlah lirik lagu yang dibahas dalam artikel ini, yakni “Balada Peladang”, “Jaga Kampung”, “Tanah Leluhur”, “Hancur”, dan “Undamaged”. Melalui metode close reading, dilakukan analisis atas kelima lirik lagu tersebut dengan terang teori ekokritik. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa lirik lagu-lagu terpilih memiliki dua tema pokok. Pertama, seruan untuk merawat alam dan menjaga tradisi leluhur yang ramah

lingkungan menjadi pesan utama. Kedua, kemerosotan alam dan degradasi martabat manusia terjadi bersamaan. KePAL-SPI dan Burgerkill menyampaikan protes atas eksploitasi alam yang abai akan kepentingan bersama. Alih-alih menjaga keutuhan semua ciptaan, kehadiran kapitalisme global menyisakan ketidakadilan bagi kelompok miskin, rentan, dan terpinggirkan. Penelitian Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengenai subjek yang diteliti adalah lirik lagu, sedangkan perbedaan penelitian Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro adalah Menakar Hubungan Alam dan Manusia sementara ini merepresentasikan eksploitasi alam.

2.3 Kerangka Berpikir

Kritik ekologis atau ekokritik adalah bidang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra merupakan bagian dari masalah yang kaitannya dengan masalah manusia dengan lingkungan. Sekaligus menjadi solusi dalam rangka membantu manusia untuk merawat lingkungan hidup dengan lebih baik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah bersifat sirkuler. Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan akan kembali kepada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian (Hamzah, 2013:3). Disinilah sebenarnya awal munculnya permasalahan lingkungan sebagai akibat eksploitasi alam, yang tanpa disadari eksploitasi alam tersebut secara perlahan terus merambah dan mengancam kehidupan manusia.

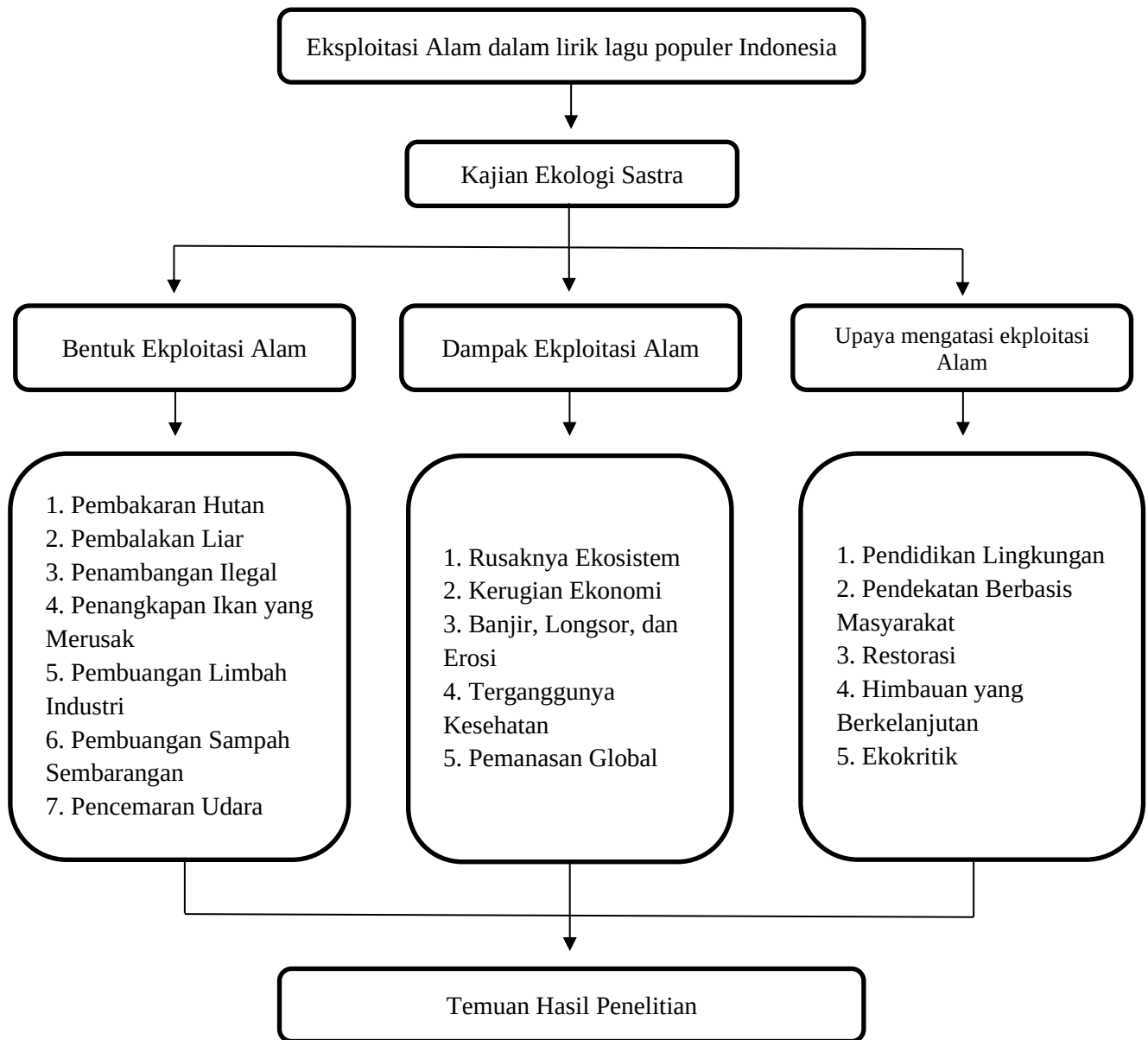
Berbagai bentuk eksploitasi alam telah disampaikan melalui sudut pandang sastra, baik melalui novel, film, puisi, bahkan lirik lagu. Beberapa lagu karya musisi

dalam negeri yaitu “Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022” merupakan kompilasi lagu yang syarat dengan kritik ekologis (kritik terhadap eksploitasi alam) yang dilakukan oleh manusia dengan dalih kebutuhan hidup atau ekonomi.

Konsep sastra ekologi tidak hanya terkait dengan pertanyaan dan keterkaitan antar sastra, teori, dan ekologi, tetapi untuk seluruh sistem mereka implikatif. Studi sastra menjadi, bukan sesuatu yang berbeda dari lingkungan, tetapi merupakan bagian integral dan itu dengan mengkontekstualisasikan konsep ekologi. Adopsi konsep ekologi dengan terminologi penting sebenarnya merupakan peningkatan proses untuk mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif di bidang sastra.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif, Menurut Sukmadinata (2017:72) bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang paling mendasar. Penelitian ini digunakan sebagai penggambaran fenomena subjek apa adanya. Data-data yang terkumpul merupakan hasil yang diperoleh selama dilakukannya penelitian. Data dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata yang disusun sebagai pendeskripsian dari subjek yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan keadaan objek secara alami atau apa adanya dengan menyajikannya dalam bentuk kata-kata Sugiyono (2016:9). Penelitian ini sendiri ingin mengkaji eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu yang diambil dari tahun 1975 sampai tahun 2022 sebagai berikut:

1. Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975
2. Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979

3. Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981
4. Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982
5. Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994
6. Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998
7. Asap Hitam Karya Arkarna 1998
8. Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002
9. Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004
10. Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010
11. Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010
12. Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013
13. Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013
14. Alam Bukan Tempat Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017
15. Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data-data dalam penelitian ini berupa teks deskripsi tentang bentuk- bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra yang dikumpulkan melalui dokumentasi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah lirik lagu yang diambil dari Spotify, SonicHits, dan Chordify yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting karena penelitian tidak akan berhasil apabila tidak mendapatkan data (Sugiyono, 2016:308). Data dalam sebuah penelitian dikumpulkan berdasarkan cara atau teknik tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai berikut:

1. Mencari lirik lagu yang terkait tentang eksploitasi alam
2. Memverifikasi lirik lagu yang terkait tentang eksploitasi alam yang telah diseleksi oleh Ir. Nursanti S.hut.M.si dosen Universitas Jambi
3. Mengamati dan mencatat setiap kata yang terdapat dan terkait dengan eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra
4. Memberikan tanda pada lirik lagu yang berkaitan dengan penelitian
5. Merangkum seluruh kutipan yang digunakan dalam penelitian agar dapat diketahui kesesuaian dengan permasalahan penelitian ini
6. Mengelompokkan data dari lirik lagu sesuai kategori.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan saat data selesai dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan juga secara berkala sampai data pas atau dikatakan selesai dikumpulkan.

Aktivitas analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data lapangan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/*

verification).

1. Tahap Reduksi Data

Data yang telah direduksi dikumpulkan, dipilih, dan dibedakan berdasarkan kategori tertentu. Dari kegiatan ini dapat diketahui gambaran jelas mengenai data yang telah didapatkan serta mempermudah pada tahap penyajian data. Peneliti memfokuskan terhadap lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra

2. Tahap Penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Setelah direduksi, selanjutnya data disajikan. Penyajian data dilakukan dengan merangkai kata-kata sebagai penjelasan mengenai data yang telah didapatkan. Penyajian data dalam penelitian ini sendiri dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun data yang telah direduksi secara urut.
- b. Mencari hubungan antara data yang telah diurutkan.
- c. Menyajikan data yang telah dianalisis dan diurutkan berdasarkan format sistematis tertentu sehingga dapat dipahami pembaca.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir yakni menyimpulkan data penelitian yang telah disajikan. Kesimpulan awal dalam penelitian ini yang belum terbukti selanjutnya dibuktikan lagi dengan bukti yang kuat. Tahap pembuktian inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

3.6 Teknik Keabsahan Data

1. Apabila bukti yang dihimpun oleh peneliti tetap sedikit, alhasil peneliti harus menambahdurasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti memeriksa ulang fakta untuk mencukupi informasi yang hilang tersebut.
2. Peneliti mengkaji hakikat dan paham yang tepat dengan pembahasannya. Melalui pengamatan dan menyimpulkan kembali literatur yang terkait dengan pertanyaan pengkajian, peneliti akan memperoleh penafsiran yang amat dalam. Tentunya perihal ini diinginkan nantinya akan dapat memperbanyak pengetahuan peneliti terhadap hakikat yang ada sehingga riset yang akan dilakukan sungguh sesuai dengan kajian akademik, dan kajian teoritis penelitian.
3. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam penelitiannya untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan ulang pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Menggunakan cara ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang atau kesalahpahaman dan memberikan hasil yang valid dan dapat diverifikasi.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan
 - a. Studi pendahuluan, yaitu kegiatan mengumpulkan data-data tentang lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra
 - b. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti merancang proposal penelitian

untuk disetujui dilakukannya penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

a. Menetapkan subjek penelitian yaitu lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra. Melaksanakan kegiatan penelitian di kediaman penulis meliputi kegiatan dokumentasi.

b. Mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian.

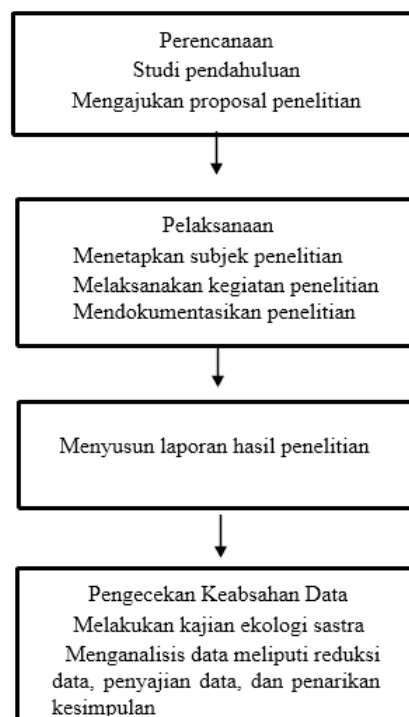
3. Tahap pengecekan keabsahan data

a. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan melakukan kajian ekologis sastra terhadap data yang diperoleh dari kegiatan dokumentasi.

b. Menganalisis data hasil penelitian yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

4. Menyusun laporan hasil penelitian.

Prosedur dalam proposal penelitian ini digambarkan dalam alur sebagai berikut:



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini. Selain itu pada bab IV ini juga membahas lebih detail mengenai temuan penelitian sehingga dapat diketahui apakah hasil penelitian ini dapat memenuhi tujuan penelitian ini atau tidak. Berikut penjabarannya:

4.1 Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini didapat melalui lirik lagu Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022. Untuk menyelesaikan bab IV ini, peneliti menggunakan kajian ekologi sastra dan ekokritik guna mencari Eksploitasi Alam Dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, terdapat bentuk-bentuk eksploitasi alam, dampak eksploitasi alam, dan upaya mengatasi eksploitasi alam

dalam 15 lirik lagu populer Indonesia kajian ekologi sastra. (Kasmawati, 2011:90) Eksploitasi merupakan jenis kegiatan yang mengarah pada hal yang negatif dimana dapat merugikan bagi banyak orang. Eksploitasi terhadap alam adalah hal yang dilarang karena berdampak buruk bagi alam terkhusus keberlangsungan makhluk hidup didalamnya dan keberlangsungan hidup manusia sendiri. Eksploitasi alam dalam konteks ini adalah pemanfaatan alam untuk kepentingan sendiri tanpa disertai dengan niat memperbaiki kembali. Kasmawati, (2011:93) mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini dapat membunuh banyak kehidupan yang ada di alam seperti ekosistem hutan, mengancam banyak hewan, dan sumber makanan serta penghidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, ekologi sastra selalu dikaitkan interaksi antara manusia dan lingkungan mereka. Hal yang terkait berupa, (1) kesadaran lingkungan atau perilaku manusia yang terungkap dalam sastra, (2) sejauh mana lingkungan mempengaruhi eksistensi sastra, dan (3) seberapa penting sastra mampu merubah lingkungan.

Garrard (2004:7) berhasil mempertimbangkan teori ekokritik melalui sebuah kiasan kunci yang mengatur praktik ekokritik. Gagasan ini tergolong cerdas karena memuat sebuah gerakan ekokritik melampaui batas waktu, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi.

4.1.1. Bentuk-bentuk Eksploitasi Alam

Bentuk-bentuk eksploitasi alam dalam 15 lirik lagu yang telah diteliti yang terjadi di wilayah udara terdapat pada lirik lagu Asap Hitam Karya Arkarna yang dirilis pada tahun 1998, liriknya berbunyi, Asap hitam banyak abu, ini termasuk pencemaran udara, yang terjadi di wilayah daratan terdapat pada lirik lagu Isi

Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals yang dirilis pada tahun 1975, liriknya berbunyi, Mendengar gergaji tak pernah berhenti, ini termasuk pembalakan liar (illegal logging), terdapat juga pada lirik lagu Asap Hitam Karya Arkarna yang dirilis pada tahun 1998, liriknya berbunyi, Kebakaran yang hebat, Api yang menjilat-jilat, Kebakaran besar dihutan, ini termasuk pembakaran hutan, dan yang terjadi di wilayah perairan (laut dan sungai) terdapat pada lirik lagu Bencana Alam Karya Iwan Fals yang dirilis pada tahun 1979, liriknya berbunyi, Semua dilakukan demi uang tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), pembuangan limbah industri, dan pembuangan sampah. Eksploitasi alam telah terjadi di wilayah udara, daratan hingga perairan (laut, dan sungai) (Hamzah. 2013:18-19).

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Bentuk Eksploitasi Alam

No	Judul Lagu	PH	PL	PI	PIM	PLI	PSS	PU	Total
1	Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi		2	1					3
2	Bencana Alam	1	1		1	1	1		5
3	Alam dan Pencintanya		1						1
4	Tak Biru Lagi Lautku								-
5	Nggak Perawan Lagi	1	1				1		3
6	Berita Cuaca	1	1						2
7	Asap Hitam	2	2					1	5

8	Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia								-
9	Hijaukan Bumi		1					1	2
10	Pelangiku Sirna							1	1
11	Pohon Untuk Kehidupan								-
12	Bubur Kayu		4						4
13	Orangutan								-
14	Alam Bukan Tempat Sampah								-
15	Rumah								-
Jumlah		5	13	1	1	1	2	3	26

Keterangan :

PH : Pembakaran Hutan

PL : Pembalakan Liar

PI : Pertambangan Ilegal

PIM : Penangkapan Ikan yang Merusak

PLI : Pembuangan Limbah Industri

PSS : Pembuangan Sampah Sembarangan

PU : Pencemaran Udara

4.1.2. Dampak Eksploitasi Alam

Fadliah (2021:27-28) mengungkapkan bahwa eksploitasi alam terdiri dari rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global. Ada 7 dampak negatif eksploitasi alam yaitu, rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, pencemaran udara dan pemanasan global.

Pada lirik lagu Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail yang dirilis pada tahun 1994, liriknya berbunyi, Berenang di tepi pantai, Banyak minyak, sampah dan kotoran, ini menjelaskan tentang rusaknya ekosistem, pada lirik lagu Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland yang dirilis pada tahun 1981, liriknya berbunyi, Oh alam korban keangkuhan, ini termasuk kerugian ekonomi, pada lirik lagu Bencana Alam Karya Iwan Fals yang dirilis pada tahun 1979, liriknya berbunyi, Bencana alam melandanya, Bencana alam menyimpannya, ini termasuk banjir, longsor, dan erosi, pada lirik lagu Asap Hitam Karya Arkarna yang dirilis pada tahun 1998, liriknya berbunyi, Yang merusak paru-paru, Asap hitam di hutanku, ini termasuk pencemaran udara, pada lirik lagu Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu yang dirilis pada tahun 2002, liriknya berbunyi, Tengoklah kiri dan kanan sudah banyak gedung yang tinggi menjulang, Pohon-pohon dulu hijau kini t'lah berubah menjadi batu, ini termasuk pemanasan global.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Dampak Eksploitasi Alam

No	Judul Lagu	RE	KE	BLE	TK	PG	Total
1	Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi	3		1			4

2	Bencana Alam	1	1	4	1	1	8
3	Alam dan Pencintanya	1					1
4	Tak Biru Lagi Lautku	1	1				2
5	Nggak Perawan Lagi	2	2	3	2	2	11
6	Berita Cuaca	1	1			1	3
7	Asap Hitam	4	4		4	4	16
8	Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia				2	2	4
9	Hijaukan Bumi	4	3	4		4	15
10	Pelangiku Sirna	2	2	2	2	2	10
11	Pohon Untuk Kehidupan						-
12	Bubur Kayu	2	2	2		2	8
13	Orangutan	1					1
14	Alam Bukan Tempat Sampah	1					1
15	Rumah	1	1	1	1	1	5
Jumlah		24	17	17	12	19	89

Keterangan:

RE : Rusaknya Ekosistem

KE : Kerugian Ekonomi

BLE : Banjir, Longsor, dan Erosi

TK : Terganggu Kesehatan

PG : Pemanasan Global

4.1.3. Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam

Kegiatan eksploitasi alam pada dasarnya dapat diatasi dengan melakukan berbagai tindakan sebagai berikut, (Daryanto & Suprihatin, 2013:154-155). Ada beberapa upaya atau mitigasi kegiatan eksploitasi alam yaitu, pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, himbauan berkelanjutan, dan ekokritik.

Pada lirik lagu Rumah Karya Dere dan Tulus yang dirilis pada tahun 2022, liriknya berbunyi, Bumi, bumi, rumah kita, Rumah satu-satunya, ini termasuk pendidikan lingkungan, pada lirik lagu lagu Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals yang dirilis pada tahun 2010, liriknya berbunyi, Tentram dan damai, Hidup rukun saling percaya, Hijau rindang sekitar kita, ini termasuk pendekatan berbasis masyarakat, pada lirik lagu Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua yang dirilis pada tahun 2004, liriknya berbunyi, Lihatlah rasakan hijaukan, Hijaukan bumi kembali, ini termasuk restorasi atau reboisasi, pada lirik lagu Berita Cuaca Lagi Karya Gombloh yang dirilis pada tahun 1998, liriknya berbunyi, Lestari alamku, lestari desaku, ini termasuk himbauan berkelanjutan, dan upaya mengatasi eksploitasi alam yang terakhir dengan cara ekokritik. Ekokritik adalah bidang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra merupakan bagian dari masalah yang kaitannya dengan masalah manusia dengan lingkungan. Sekaligus menjadi solusi untuk membantu orang untuk merawat lingkungan hidup dengan lebih baik (Jimmy,2015:8-9).

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam

No	Judul Lagu	PL	PBM	R	HYB	E	Total
----	------------	----	-----	---	-----	---	-------

1	Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi	2					2
2	Bencana Alam						-
3	Alam dan Pencintanya						-
4	Tak Biru Lagi Lautku						-
5	Nggak Perawan Lagi	1	1	1	1		4
6	Berita Cuaca	2	3	3	3		12
7	Asap Hitam	1	1		1		3
8	Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia	1					1
9	Hijaukan Bumi	1	1	1	1		4
10	Pelangiku Sirna						-
11	Pohon Untuk Kehidupan	4	4	4	4		16
12	Bubur Kayu			1			1
13	Orangutan						-
14	Alam Bukan Tempat Sampah	3	3	2	3		11
15	Rumah	1	1	1	1	1	5
Jumlah		16	14	13	14	1	58

Keterangan:

PL : Pendidikan Lingkungan

PBM : Pendekatan Berbasis Masyarakat

R : Restorasi

HYB : Himbauan yang Berkelanjutan

E : Ekokritik

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Alam

Hamzah (2013:18-19) menyebutkan bentuk-bentuk eksploitasi alam terdiri dari pembakaran hutan, pembalakan liar (illegal logging), pertambangan ilegal, penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), pembuangan limbah industri, pembuangan sampah, dan pencemaran udara.

a. Pembakaran Hutan

Data 2.3 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harta benda dan kuasa</i> <i>Tanpa pandang kebenaran</i> <i>Dan tanpa pandang keadilan</i>	Data 2.3 pada baris ke-12, 13, dan 14, menjelaskan tentang uang adalah segalanya, semua dilakukan demi untuk mendapatkan kekayaan tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan, pembalakan liar (illegal logging), penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), pembuangan limbah industri, pembuangan sampah, dan pencemaran udara.

Data 5.5 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Imagiku hutan rimba</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 5.5 pada

<i>Yang ada botak dan tandus</i>	baris ke-19 dan 20, menjelaskan tentang kekecewaan melihat hutan yang tidak sesuai ekspektasi, realitanya hutan yang dilihat sudah gundul dibabat habis, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan, dan pembalakan liar (ilegal logging).
----------------------------------	--

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pohon dan rumput mati akibat pembakaran hutan dan pembalakan liar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, dan pemanasan global.

Data 7.1 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kebakaran yang hebat</i> <i>Api yang menjilat-jilat</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 7.1 pada baris ke-2 dan 3, menjelaskan tentang kebakaran besar di hutan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan.

Data 7.5 Asap Hitam (Arkarna, 1998)
--

Baris Kutipan	Analisis
<i>Hanya 'tuk industri jadi gosooong</i> <i>Asap hitam banyak abu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk- bentuk eksploitasi alam. Data 7.5 pada baris ke-10 dan 11, menjelaskan tentang pembakaran hutan yang menyebabkan asap hitam, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan dan pencemaran udara.

b. Pembalakan Liar (*illegal logging*)

Data 1.2 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tanpa hph berbuat semaunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk- bentuk eksploitasi alam. Data 1.2 pada baris ke-4, menjelaskan tentang oknum melakukan penebangan hutan semaunya untuk kepentingan industri tanpa meminta perizinan dari pemerintah, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (<i>illegal logging</i>).

Data 1.8 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mendengar gergaji tak pernah berhenti</i> <i>Demi kantong pribadi</i>	Data 1.8 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang penebangan hutan tanpa henti hanya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan jangka panjang kedepannya, ini termasuk

<i>Tak ingat rejeki generasi nanti</i>	bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging) dan pertambangan ilegal.
--	---

Data 2.3 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harta benda dan kuasa</i> <i>Tanpa pandang kebenaran</i> <i>Dan tanpa pandang keadilan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 2.3 pada baris ke-12, 13, dan 14, menjelaskan tentang uang adalah segalanya, semua dilakukan demi untuk mendapatkan kekayaan tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan, pembalakan liar (illegal logging), penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), pembuangan limbah industri, pembuangan sampah, dan pencemaran udara.

Data 3.1 Alam dan Pencintanya (Ritta Rubby Hartland, 1981)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Banyak pepohonan merintih kepedihan</i> <i>Dikuliti pisaumu yang tak pernah diam</i> <i>Batu batu cadas merintih kesakitan</i> <i>Ditikam belatimu yang bermata ayal</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 3.1 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang pohon-pohon di pegunungan yang disayat dengan pisau dan batu-batu alam yang ditikam dengan belati oleh pengunjung gunung yang tidak bertanggung jawab, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).

Data 5.5 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Imagiku hutan rimba</i> <i>Yang ada botak dan tandus</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 5.5 pada baris ke-19 dan 20, menjelaskan tentang kekecewaan melihat hutan yang tidak sesuai ekspektasi, realitanya hutan yang dilihat sudah gundul dibabat habis, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan, dan pembalakan liar (illegal logging).

Data 7.3 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Katanya akibat industri kayu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 7.3 pada baris ke-7, menjelaskan tentang penebangan pohon untuk kepentingan industri, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).

Data 7.3 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Saban hari nebang kayu</i> <i>Setahun bisa beribu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 7.8 pada baris ke 20 dan 21, menjelaskan tentang

	penebangan pohon yang melebihi kapasitas dan sudah terlalu banyak, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).
--	---

Data 9.2 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Ulah manusia yang membabi-buta Seakan tak peduli tak ada asa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 9.2 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang ulah manusia yang merusak alam dan tidak peduli dengan dampak yang dilakukan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).

Data 12.1 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu oh hutanku Kau di tebang untuk jadi bubur kayu Tebang lagi jual lagi Tak kan henti hingga semua hutan jadi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.1 pada baris ke-1, 2, 3, dan 4, menjelaskan tentang pohon hutan ditebang untuk dijadikan kayu dan dijual untuk mendapatkan keuntungan pribadi, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam, pembalakan liar (illegal logging).

Data 12.3 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis

<i>Tebang lagi jual lagi</i> <i>Tak kan henti hingga semua hutan jadi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.3 pada baris ke-8 dan 9, menjelaskan tentang pohon hutan ditebang tak henti-henti hingga habis pembalakan liar (illegal logging).
---	--

Data 12.4 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu sarapanmu</i> <i>Habis makan tidak lupa cuci tangan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. 12.4 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang penebangan pohon setiap hari dan tidak mau bertanggung jawab setelah melakukan kegiatan eksploitasi alam tersebut, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).

Data 12.7 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hutan bikin emas bersinar</i> <i>Tebang terus terus terang</i> <i>Hutan akan ditebang terus hey</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.7 pada baris ke- 23, 24, dan 25, menjelaskan tentang hutan yang ditebang terus-menerus hingga gundul dan bersinar, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging).

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 6.3 pada baris ke-10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pohon dan rumput mati akibat pembakaran hutan dan pembalakan liar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, dan pemanasan global.

c. Pertambangan Ilegal

Data 1.8 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mendengar gergaji tak pernah berhenti</i> <i>Demi kantong pribadi</i> <i>Tak ingat rejeki generasi nanti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 1.8 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang penebangan hutan tanpa henti hanya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan jangka panjang kedepannya, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembalakan liar (illegal logging) dan pertambangan ilegal.

d. Penangkapan Ikan yang Merusak (*Destructive Fishing*)

Data 2.3 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis

<i>Harta benda dan kuasa</i> <i>Tanpa pandang kebenaran</i> <i>Dan tanpa pandang keadilan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 2.3 pada baris ke-12, 13, dan 14, menjelaskan tentang uang adalah segalanya, semua dilakukan demi untuk mendapatkan kekayaan tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing).
---	--

e. Pembuangan Limbah Industri

Data 2.3 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harta benda dan kuasa</i> <i>Tanpa pandang kebenaran</i> <i>Dan tanpa pandang keadilan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 2.3 pada baris ke-12, 13, dan 14, menjelaskan tentang uang adalah segalanya, semua dilakukan demi untuk mendapatkan kekayaan tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembuangan limbah industri.

f. Pembuangan Sampah Sembarangan

Data 2.3 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harta benda dan kuasa</i> <i>Tanpa pandang kebenaran</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 2.3 pada

<i>Dan tanpa pandang keadilan</i>	baris ke-12, 13, dan 14, menjelaskan tentang uang adalah segalanya, semua dilakukan demi untuk mendapatkan kekayaan tanpa melihat kebenaran dan keadilan, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembuangan sampah.
-----------------------------------	--

Data 5.2 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lereng dan pegunungan</i> <i>Penuh lapangan golf dan villa</i> <i>Nggak ada air yang mengalir</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 5.2 pada baris ke-13, 14, dan 15, menjelaskan tentang alam yang dipenuhi dengan bangunan sehingga air tidak tertahan yang mengakibatkan banjir, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembuangan sampah.

g. Pencemaran Udara

Data 7.5 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hanya 'tuk industri jadi gosooong</i> <i>Asap hitam banyak abu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 7.5 pada baris ke-10 dan 11, menjelaskan tentang pembakaran hutan yang menyebabkan asap hitam, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pembakaran hutan dan pencemaran udara.

Data 9.7 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Semua nafas yang bernafas akan hilang</i> <i>Ditelan udara yang semakin menghitam</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 9.7 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang orang-orang banyak sakit karena menghirup udara yang tidak sehat, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pencemaran udara.

Data 10.1 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Karena langitku tak cerah lagi</i> <i>Terkontaminasi racun emisi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 10.1 pada baris ke-4 dan 5, menjelaskan tentang langit yang tidak cerah lagi karena sudah terkontaminasi racun emisi, ini termasuk bentuk-bentuk eksploitasi alam pencemaran udara.

4.2.2. Dampak Eksploitasi Alam

Fadliah (2021:27-28) mengungkapkan bahwa kegiatan eksploitasi alam memberikan banyak dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan. Ada 7

dampak negatif eksploitasi alam yaitu, rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, pencemaran udara dan pemanasan global.

a. Rusaknya Ekosistem

Data 1.1 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Raung bulldozer gemuruh pohon tumbang</i> <i>Berpadu dengan jerit isi rimba raya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 1.1 pada baris ke-1 dan 2, menjelaskan tentang pertambahan ilegal yang merusak pepohonan menggunakan bulldozer serta merusak ekosistem hutan memaksa binatang yang ada di hutan keluar dari habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 1.4 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Jelas kami kecewa</i> <i>Menatap rimba yang dulu perkasa</i> <i>Kini tinggal cerita</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 1.4 pada baris ke- 9, 10, dan 11, menjelaskan tentang penghuni hutan kecewa melihat hutan yang dulu rimbun kini telah habis dilibas oknum tak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 1.6 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)

Baris Kutipan	Analisis
<i>Isi rimba tak ada tempat berpijak lagi</i> <i>Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 1.6 pada baris ke-13, 14, dan 15, menjelaskan tentang ketakutan selalu dalam pikiran melihat tanah yang dulunya penuh rerumputan kini kering terbakar sinar matahari, dan bencana akan tiba menunggu waktunya, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi, data 1.6 pada baris ke-16 dan 17 menjelaskan tentang hutan telah habis dirusak manusia yang mementingkan hawa nafsunya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 2.5 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bencana alam melandanya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 2.5 pada baris ke-18 dan 19, menjelaskan tentang bencana alam melibas semua tak pandang bulu, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 3.2 Alam dan Pencintanya (Ritta Rubby Hartland, 1981)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Oh alam korban keangkuhan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 3.2 pada baris ke-13, menjelaskan tentang alam yang

	menjadi korban keangkuhan manusia yang tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.
--	---

Data 4.1 Tak Biru Lagi Lautku (Iwan Fals, 1982)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak biru lagi lautku</i> <i>Tak riuh lagi camarku</i> <i>Tak rapat lagi jalamu</i> <i>Tak kokoh lagi karangku</i> <i>Tak buas lagi ombakmu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 4.1 pada baris ke-36, 37, 38, 39, 40, dan 41, menjelaskan tentang laut dan seisinya yang sudah banyak tercemar sampah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem dan kerugian ekonomi.

Data 5.1 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Berenang di tepi pantai</i> <i>Banyak minyak, sampah dan kotoran Aku nyebur menerjang ombak</i> <i>Bikin lengket badan dan rambut</i> <i>Lepas kail tepi sungai</i> <i>Airnya coklat dan berbusa Tak ada ikan yang nyangkut</i> <i>Malah bikin gatal kulit dan bau</i> <i>Lautku nggak biru, nggak biru lagi</i> <i>Sungaiku nggak jernih, nggak jernih lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pantai, laut, yang sudah tercemar dipenuhi kotoran sampah dan berminyak, sungai yang telah terkontaminasi sehingga air berubah menjadi coklat, berbusa, dan bau, ikan-ikan pun menghilang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

<i>lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	
--	--

Data 5.6 Tak Biru Lagi Lautku (Iwan Fals, 1982)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi</i> <i>Hutanku nggak lebat, nggak lebat lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.3 pada baris ke- 16, menjelaskan tentang banjir di kota akibat lereng dan pegunungan dibuat bangunan sehingga air tidak tertahan, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi. Data 5.6 pada baris ke-21, 22, 23, dan 24, menjelaskan tentang gunung sudah tidak hijau lagi, hutan sudah tandus, alam sudah tidak bagus dan tercemar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pohon dan rumput mati akibat pembakaran hutan dan pembalakan liar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, dan pemanasan global.

Data 7.2 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan pun minggat</i> <i>Asap pun melangit</i> <i>Bikin Asean panik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.2 pada baris ke-4, 5, dan 6, menjelaskan tentang kebakaran hebat di hutan membuat hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 7.6 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Yang merusak paru-paru</i> <i>Asap hitam dihutanku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.6 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang kebakaran besar yang membuat terganggunya kesehatan akibat menghirup asap hitam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem

Data 7.7 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan rawat inap</i> <i>Hampir mati tak dilayat</i> <i>Jangan kau salahkan kemarrauu.</i> <i>ooh kemaarrau</i> <i>Yang gersang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.7 pada baris ke-15, 16, 17, dan 18, menjelaskan tentang dampak dari kebakaran yang mengakibatkan gersang dan hewan-hewan hutan mati, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 7.9 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Akhirnya gundul hutanku</i> <i>Tarzan menangis tersedu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.9 pada baris ke-22 dan 23, menjelaskan tentang hutan yang telah gundul dan hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 9.1 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Angin bertiup semakin terasa kencang</i> <i>Hujan bicara tentang kerusakan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.1 pada baris ke-1 dan 2, menjelaskan tentang angin bertiup semakin kencang karena tidak ada lagi pohon yang menopang dan hutan gundul yang tidak dapat menyerap air hujan, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 9.3 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi tak sanggup menopang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.3 pada baris ke-6, menjelaskan tentang bumi yang sudah tak sanggup menopang dari kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 9.5 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi kita semakin tenggelam</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.5 pada baris ke-8, menjelaskan tentang bumi yang sudah tua masih saja dieksploitasi sampai sekarang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 9.8 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi yang panas akan semakin mengering</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.8 pada baris ke-13, menjelaskan tentang bumi yang panas semakin mengering akibat penebangan pohon yang sangat banyak, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 10.2 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kukisahkan oh tentang hutan</i> <i>Yang kini semua hanyalah tinggal cerita</i> <i>Diperkosa para durjana</i> <i>Melahirkan malapetaka</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.2 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang kisah hutan yang rimbun tinggal cerita dan kini telah dieksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 10.3 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.3 pada baris ke-11, 12, 13, dan 14, menjelaskan tentang pelangi yang sudah tidak terlihat lagi, hutan gundul dan gersang efek dari rumah kaca yang tidak diperhatikan pemerintah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 12.2 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu enak</i> <i>Bubur kayu banjir bubur</i> <i>Banjir bubur kini jadi banjir lumpur</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.2 pada baris ke-5, 6, dan 7, menjelaskan tentang telah banyaknya pohon yang ditebang secara terus-menerus, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 12.6 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Penjaga hutan tak berdaya</i> <i>Karena si pencuri adalah penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 12.6 pada baris ke-17 dan 18, menjelaskan tentang hutan yang tidak berdaya dihabiskan oleh penguasa, ini termasuk dampak

	rusaknya ekosistem.
--	---------------------

Data 13.1 Orangutan (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Yang kemarin masih ada kini tiada</i> <i>Orangutan muda diculik</i> <i>perambah rimba</i> <i>Dibawa paksa ke kota</i> <i>Jadi hiburan manusia terpenjara</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 13.1 pada baris ke-3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang merusak ekosistem hutan dengan membawa orangutan ke kota untuk dipekerjakan, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 14.3 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Segala yang dirusak</i> <i>dan porak poranda</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 14.3 pada baris ke-14, menjelaskan tentang alam yang dirusak dan porak poranda, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.

Data 15.1 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hilang dahan</i> <i>Burung berhenti terbang</i> <i>Hilang pohon tempat dia beregang</i> <i>Air naik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 15.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang pohon yang habis ditebang tidak ada tempat burung hinggap,

<i>Menelan lahan-lahan</i> <i>Kipas yang memutar angin panas</i>	akibatnya terjadi banjir dan cuaca menjadi terasa lebih panas, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem.
--	---

b. Kerugian Ekonomi

Data 2.5 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Miskin, kaya kena petaka yang sama</i> <i>Akhirnya ku merenung pula</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.5 pada baris ke-18 dan 19, menjelaskan tentang bencana alam melibas semua tak pandang bulu, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 4.1 Tak Biru Lagi Lautku (Iwan Fals, 1982)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak biru lagi lautku</i> <i>Tak riuh lagi camarku</i> <i>Tak rapat lagi jalamu</i> <i>Tak kokoh lagi karangku</i> <i>Tak buas lagi ombakmu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 4.1 pada baris ke-36, 37, 38, 39, 40, dan 41, menjelaskan tentang laut dan seisinya yang sudah banyak tercemar sampah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem dan kerugian ekonomi.

Data 5.1 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis

<i>Berenang di tepi pantai</i> <i>Banyak minyak, sampah dan kotoran Aku nyebur menerjang ombak</i> <i>Bikin lengket badan dan rambut</i> <i>Lepas kail tepi sungai</i> <i>Airnya coklat dan berbusa Tak ada ikan yang nyangkut</i> <i>Malah bikin gatal kulit dan bau</i> <i>Lautku nggak biru, nggak biru lagi</i> <i>Sungaiku nggak jernih, nggak jernih lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pantai, laut, yang sudah tercemar dipenuhi kotoran sampah dan berminyak, sungai yang telah terkontaminasi sehingga air berubah menjadi coklat, berbusa, dan bau, ikan-ikan pun menghilang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.
---	--

Data 5.6 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi</i> <i>Hutanku nggak lebat, nggak lebat lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.6 pada baris ke-21, 22, 23, dan 24, menjelaskan tentang gunung sudah tidak hijau lagi, hutan sudah tandus, alam sudah tidak bagus dan tercemar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 6.3 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 6.3 pada baris ke-10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pohon dan rumput mati akibat pembakaran hutan dan pembalakan liar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 7.2 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan pun minggat</i> <i>Asap pun melangit</i> <i>Bikin Asean panik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.2 pada baris ke-4, 5, dan 6, menjelaskan tentang kebakaran hebat di hutan membuat hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 7.6 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Yang merusak paru-paru</i> <i>Asap hitam dihutanku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.6 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang kebakaran besar yang membuat terganggunya kesehatan akibat menghirup asap hitam, ini termasuk

	dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.
--	--

Data 7.7 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan rawat inap</i> <i>Hampir mati tak dilayat</i> <i>Jangan kau salahkan kemarrauu.</i> <i>ooh kemaarrau</i> <i>Yang gersang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.7 pada baris ke-15, 16, 17, dan 18, menjelaskan tentang dampak dari kebakaran yang mengakibatkan gersang dan hewan-hewan hutan mati, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 7.9 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Akhirnya gundul hutanku</i> <i>Tarzan menangis tersedu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.9 pada baris ke-22 dan 23, menjelaskan tentang hutan yang telah gundul dan hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 9.3 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi tak sanggup menopang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.3 pada baris

	ke-6, menjelaskan tentang bumi yang sudah tak sanggup menopang dari kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.
--	--

Data 9.5 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi kita semakin tenggelam</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.5 pada baris ke-8, menjelaskan tentang bumi yang sudah tua masih saja dieksploitasi sampai sekarang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 9.8 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi yang panas akan semakin mengering</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.8 pada baris ke-13, menjelaskan tentang bumi yang panas semakin mengering akibat penebangan pohon yang sangat banyak, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 10.2 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Ku kisahkan oh tentang hutan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-

<i>Yang kini semua hanyalah tinggal cerita</i> <i>Diperkosa para durjana</i> <i>Melahirkan malapetaka</i> <i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.2 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang kisah hutan yang rimbun tinggal cerita dan kini telah dieksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.
--	--

Data 10.3 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.3 pada baris ke-11, 12, 13, dan 14, menjelaskan tentang pelangi yang sudah tidak terlihat lagi, hutan gundul dan gersang efek dari rumah kaca yang tidak diperhatikan pemerintah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 12.2 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu enak</i> <i>Bubur kayu banjir bubur</i> <i>Banjir bubur kini jadi banjir</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.2 pada baris ke-5, 6, dan 7, menjelaskan tentang telah banyaknya

<i>lumpur</i>	pohon yang ditebang secara terus-menerus, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.
---------------	---

Data 12.6 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Penjaga hutan tak berdaya</i> <i>Karena si pencuri adalah penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 12.6 pada baris ke-17 dan 18, menjelaskan tentang hutan yang tidak berdaya dihabiskan oleh penguasa, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

Data 15.1 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hilang dahan</i> <i>Burung berhenti terbang</i> <i>Hilang pohon tempat dia beregang Air naik</i> <i>Menelan lahan-lahan</i> <i>Kipas yang memutar angin panas</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 15.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang pohon yang habis ditebang tidak ada tempat burung hinggap, akibatnya terjadi banjir dan cuaca menjadi terasa lebih panas, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi.

c. Banjir, Longsor, dan Erosi

Data 1.5 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)

Baris Kutipan	Analisis
<i>Bencana erosi selalu datang menghantui</i> <i>Tanah kering kerontang</i> <i>Banjir datang itu pasti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 1.5 pada baris ke-13, 14, dan 15, menjelaskan tentang ketakutan selalu dalam pikiran melihat tanah yang dulunya penuh rerumpunan kini kering terbakar sinar matahari, dan bencana akan tiba menunggu waktunya, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi.

Data 2.1 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Duka karena bencana</i> <i>Petaka menimpa diri dan dalam hatinya berkata</i> <i>Besarkah dosa hamba?</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.1 pada baris ke-2, 3, dan 4, menjelaskan tentang berduka karena bencana yang menimpa dan merasa bersalah dengan diri sendiri, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi.

Data 2.2 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bencana alam melandanya kehendak Yang Kuasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.2 pada baris ke-8 dan 9, menjelaskan tentang bencana sebagai teguran dari yang maha kuasa, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi.

Data 2.4 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bencana alam melandanya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.4 pada baris ke-15, menjelaskan tentang bencana alam yang menimpa, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi.

Data 2.5 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Miskin, kaya kena petaka yang sama</i> <i>Akhirnya kumerenung pula</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.5 pada baris ke-18 dan 19, menjelaskan tentang bencana alam melibas semua tak pandang bulu, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

Data 5.1 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Berenang di tepi pantai</i> <i>Banyak minyak, sampah dan kotoran</i> <i>Aku nyebur menerjang ombak</i> <i>Bikin lengket badan dan rambut</i> <i>Lepas kail tepi sungai</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pantai, laut, yang sudah tercemar dipenuhi kotoran sampah dan berminyak, sungai yang telah terkontaminasi sehingga air berubah menjadi coklat, berbusa, dan

<i>Airnya coklat dan berbusa Tak ada ikan yang nyangkut</i> <i>Malah bikin gatal kulit dan bau</i> <i>Lautku nggak biru, nggak biru lagi</i> <i>Sungaiku nggak jernih, nggak jernih lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	bau, ikan-ikan pun menghilang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.
--	---

Data 5.3 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bikin banjir kota-kota</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.3 pada baris ke- 16, menjelaskan tentang banjir di kota akibat lereng dan pegunungan dibuat bangunan sehingga air tidak tertahan, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi.

Data 5.6 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi</i> <i>Hutanku nggak lebat, nggak lebat lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.6 pada baris ke-21, 22, 23, dan 24, menjelaskan tentang gunung sudah tidak hijau lagi, hutan sudah tandus, alam sudah tidak

<i>lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	bagus dan tercemar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.
--	---

Data 9.1 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Angin bertiup semakin terasa kencang</i> <i>Hujan bicara tentang kerusakan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.1 pada baris ke-1 dan 2, menjelaskan tentang angin bertiup semakin kencang karena tidak ada lagi pohon yang menopang dan hutan gundul yang tidak dapat menyerap air hujan, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, banjir, longsor, erosi.

Data 9.3 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi tak sanggup menopang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.3 pada baris ke-6, menjelaskan tentang bumi yang sudah tak sanggup menopang dari kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

Data 9.5 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis

<i>Bumi kita semakin tenggelam</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.5 pada baris ke-8, menjelaskan tentang bumi yang sudah tua masih saja dieksploitasi sampai sekarang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.
------------------------------------	---

Data 9.8 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi yang panas akan semakin mengering</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.8 pada baris ke-13, menjelaskan tentang bumi yang panas semakin mengering akibat penebangan pohon yang sangat banyak, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

Data 10.2 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kukisahkan oh tentang hutan</i> <i>Yang kini semua hanyalah tinggal cerita</i> <i>Diperkosa para durjana</i> <i>Melahirkan malapetaka</i> <i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.2 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang kisah hutan yang rimbun tinggal cerita dan kini telah dieksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

<i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	
---	--

Data 10.3 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Melahirkan malapetaka</i> <i>Pelangiku sirna Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.3 pada baris ke-11, 12, 13, dan 14, menjelaskan tentang pelangi yang sudah tidak terlihat lagi, hutan gundul dan gersang efek dari rumah kaca yang tidak diperhatikan pemerintah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

Data 12.2 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu enak</i> <i>Bubur kayu banjir bubur</i> <i>Banjir bubur kini jadi banjir lumpur</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.2 pada baris ke-5, 6, dan 7, menjelaskan tentang telah banyaknya pohon yang ditebang secara terus-menerus, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

Data 12.6 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis

<i>Penjaga hutan tak berdaya</i> <i>Karena si pencuri adalah penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.6 pada baris ke-17 dan 18, menjelaskan tentang hutan yang tidak berdaya dihabiskan oleh penguasa, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.
--	--

Data 15.1 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hilang dahan</i> <i>Burung berhenti terbang</i> <i>Hilang pohon tempat dia beregang Air naik</i> <i>Menelan lahan-lahan</i> <i>Kipas yang memutar angin panas</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 15.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang pohon yang habis ditebang tidak ada tempat burung hinggap, akibatnya terjadi banjir dan cuaca menjadi terasa lebih panas, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi.

d. Terganggu Kesehatan

Data 2.5 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Miskin, kaya kena petaka yang sama</i> <i>Akhirnya kumerenung pula</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.5 pada baris ke-18 dan 19, menjelaskan tentang bencana alam melibas semua tak pandang bulu, ini termasuk dampak

	rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.
--	---

Data 5.1 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Berenang di tepi pantai</i> <i>Banyak minyak, sampah dan kotoran Aku nyebur menerjang ombak</i> <i>Bikin lengket badan dan rambut</i> <i>Lepas kail tepi sungai</i> <i>Airnya coklat dan berbusa Tak ada ikan yang nyangkut</i> <i>Malah bikin gatal kulit dan bau</i> <i>Lautku nggak biru, nggak biru lagi</i> <i>Sungaiku nggak jernih, nggak jernih lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pantai, laut, yang sudah tercemar dipenuhi kotoran sampah dan berminyak, sungai yang telah terkontaminasi sehingga air berubah menjadi coklat, berbusa, dan bau, ikan-ikan pun menghilang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.

Data 5.6 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi</i> <i>Hutanku nggak lebat, nggak lebat</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.6 pada baris ke- 16, menjelaskan tentang banjir di

<i>lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	kota akibat lereng dan pegunungan dibuat bangunan sehingga air tidak tertahan, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi. Data 5.6 pada baris ke-21, 22, 23, dan 24, menjelaskan tentang gunung sudah tidak hijau lagi, hutan sudah tandus, alam sudah tidak bagus dan tercemar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.
--	--

Data 7.2 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan pun minggat</i> <i>Asap pun melangit</i> <i>Bikin Asean panik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.2 pada baris ke-4, 5, dan 6, menjelaskan tentang kebakaran hebat di hutan membuat hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan.

Data 7.6 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Yang merusak paru-paru</i> <i>Asap hitam dihutanku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.6 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang kebakaran besar yang membuat terganggunya kesehatan.

Data 7.7 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan rawat inap Hampir mati tak dilayat</i> <i>Jangan kau salahkan kemarrauu. ooh kemaarrau</i> <i>Yang gersang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.7 pada baris ke-15, 16, 17, dan 18, menjelaskan tentang dampak dari kebakaran yang mengakibatkan gersang dan hewan-hewan hutan mati, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan.

Data 7.9 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Akhirnya gundul hutanku</i> <i>Tarzan menangis tersedu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.9 pada baris ke-22 dan 23, menjelaskan tentang hutan yang telah gundul dan hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan.

Data 8.1 Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu, 2002)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tengoklah kiri dan kanan sudah banyak gedung yang tinggi menjulang</i> <i>Pohon-pohon dulu hijau kini t'lah</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 8.1 pada baris ke-2 dan 3, menjelaskan tentang pohon-pohon yang rimbun dulu kini

<i>berubah menjadi batu</i>	telah berubah menjadi bangunan gedung- gedung yang tinggi, ini termasuk dampak terganggunya kesehatan.
-----------------------------	--

Data 8.3 Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu, 2002)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Langit biru cerah tak mungkin lagi terlihat bersih dan ceria</i> <i>Pelangi yang berwarna-warni, warnanya semakin tiada menentu</i> <i>Bunga-bunga yang indah tak pernah semerbak lagi seperti dulu</i> <i>Udara segar yang dulu ada kini tak pernah lagi kurasakan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 8.3 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang akibat polusi udara yang menyebabkan terganggunya kesehatan, pelangi warnanya tidak jelas lagi akibat polusi udara bunga-bunga yang dulu bermekaran menjadi layu, ini termasuk dampak terganggunya kesehatan.

Data 10.2 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kukisahkan oh tentang hutan</i> <i>Yang kini semua hanyalah tinggal cerita</i> <i>Diperkosa para durjana</i> <i>Melahirkan malapetaka</i> <i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.2 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang kisah hutan yang rimbun tinggal cerita dan kini telah dieksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.

<i>Diabaikan para penguasa</i>	
--------------------------------	--

Data 10.3 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.3 pada baris ke-11, 12, 13, dan 14, menjelaskan tentang pelangi yang sudah tidak terlihat lagi, hutan gundul dan gersang efek dari rumah kaca yang tidak diperhatikan pemerintah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.

Data 15.1 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hilang dahan</i> <i>Burung berhenti terbang</i> <i>Hilang pohon tempat dia beregang</i> <i>Air naik</i> <i>Menelan lahan-lahan</i> <i>Kipas yang memutar angin panas</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 15.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang pohon yang habis ditebang tidak ada tempat burung hinggap, akibatnya terjadi banjir dan cuaca menjadi terasa lebih panas, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan.

e. Pemanasan Global

Data 2.5 Bencana Alam (Iwan Fals, 1979)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Miskin, kaya kena petaka yang sama</i> <i>Akhirnya kumerenung pula</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 2.5 pada baris ke-18 dan 19, menjelaskan tentang bencana alam melibas semua tak pandang bulu, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 5.1 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Berenang di tepi pantai</i> <i>Banyak minyak, sampah dan kotoran Aku nyebur menerjang ombak</i> <i>Bikin lengket badan dan rambut</i> <i>Lepas kail tepi sungai</i> <i>Airnya coklat dan berbusa Tak ada ikan yang nyangkut</i> <i>Malah bikin gatal kulit dan bau</i> <i>Lautku nggak biru, nggak biru lagi</i> <i>Sungaiku nggak jernih, nggak jernih lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pantai, laut, yang sudah tercemar dipenuhi kotoran sampah dan berminyak, sungai yang telah terkontaminasi sehingga air berubah menjadi coklat, berbusa, dan bau, ikan-ikan pun menghilang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

<i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	
---	--

Data 5.6 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi</i> <i>Hutanku nggak lebat, nggak lebat lagi</i> <i>Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi</i> <i>Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 5.6 pada baris ke-16, menjelaskan tentang banjir di kota akibat lereng dan pegunungan dibuat bangunan sehingga air tidak tertahan, ini termasuk dampak banjir, longsor, erosi. Data 5.6 pada baris ke-21, 22, 23, dan 24, menjelaskan tentang gunung sudah tidak hijau lagi, hutan sudah tandus, alam sudah tidak bagus dan tercemar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-10, 11, dan 12, menjelaskan tentang pohon dan rumput mati akibat pembakaran hutan dan pembalakan liar, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, dan pemanasan global.

Data 7.2 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan pun minggat</i> <i>Asap pun melangit</i> <i>Bikin Asean panik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.2 pada baris ke-4, 5, dan 6, menjelaskan tentang kebakaran hebat di hutan membuat hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 7.6 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Yang merusak paru-paru</i> <i>Asap hitam di hutanku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.6 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang kebakaran besar yang membuat terganggunya kesehatan akibat menghirup asap hitam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 7.7 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Orang Utan rawat inap</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak

<i>Hampir mati tak dilayat</i> <i>Jangan kau salahkan kemarrauu.</i> <i>ooh kemaarrau</i> <i>Yang gersang</i>	eksploitasi alam. Data 7.6 pada baris ke-12 dan 13, menjelaskan tentang kebakaran besar yang membuat terganggunya kesehatan akibat menghirup asap hitam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.
--	---

Data 7.9 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Akhirnya gundul hutanku</i> <i>Tarzan menangis tersedu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 7.9 pada baris ke-22 dan 23, menjelaskan tentang hutan yang telah gundul dan hewan kehilangan habitatnya, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 8.1 Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu, 2002)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tengoklah kiri dan kanan sudah banyak gedung yang tinggi menjulang</i> <i>Pohon-pohon dulu hijau kini t'lah berubah menjadi batu</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 8.1 pada baris ke-2 dan 3, menjelaskan tentang pohon-pohon yang rimbun dulu kini telah berubah menjadi bangunan gedung-gedung yang tinggi, ini termasuk dampak terganggunya kesehatan dan pemanasan global.

Data 8.3 Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu, 2002)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Langit biru cerah tak mungkin lagi terlihat bersih dan ceria</i> <i>Pelangi yang berwarna-warni, warnanya semakin tiada menentu</i> <i>Bunga-bunga yang indah tak pernah semerbak lagi seperti dulu</i> <i>Udara segar yang dulu ada kini tak pernah lagi kurasakan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 8.3 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang akibat polusi udara yang menyebabkan terganggunya kesehatan, pelangi warnanya tidak jelas lagi akibat polusi udara bunga-bunga yang dulu bermekaran menjadi layu, ini termasuk dampak terganggunya kesehatan dan pemanasan global.

Data 9.1 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Angin bertiup semakin terasa kencang</i> <i>Hujan bicara tentang kerusakan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.1 pada baris ke-1 dan 2, menjelaskan tentang angin bertiup semakin kencang karena tidak ada lagi pohon yang menopang dan hutan gundul yang tidak dapat menyerap air hujan, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.

Data 9.3 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi tak sanggup menopang</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-

	data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.3 pada baris ke-6, menjelaskan tentang bumi yang sudah tak sanggup menopang dari kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.
--	--

Data 9.5 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi kita semakin tenggelam</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.5 pada baris ke-8, menjelaskan tentang bumi yang sudah tua masih saja dieksploitasi sampai sekarang, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.

Data 9.8 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi yang panas akan semakin mengering</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 9.8 pada baris ke-13, menjelaskan tentang bumi yang panas semakin mengering akibat penebangan pohon yang sangat banyak, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.

Data 10.2 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kukisahkan oh tentang hutan</i> <i>Yang kini semua hanyalah tinggal cerita</i> <i>Diperkosa para durjana</i> <i>Melahirkan malapetaka</i> <i>Pelangiku sirna</i> <i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.2 pada baris ke-7, 8, 9, dan 10, menjelaskan tentang kisah hutan yang rimbun tinggal cerita dan kini telah dieksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 10.3 Pelangiku Sirna (Restu Triandy, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 10.3 pada baris ke-11, 12, 13, dan 14, menjelaskan tentang pelangi yang sudah tidak terlihat lagi, hutan gundul dan gersang efek dari rumah kaca yang tidak diperhatikan pemerintah, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.

Data 12.2 Bubur Kayu (Robi, 2013)

Baris Kutipan	Analisis
<i>Bubur kayu enak</i> <i>Bubur kayu banjir bubur</i> <i>Banjir bubur kini jadi banjir lumpur</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak bentuk-bentuk eksploitasi alam. Data 12.2 pada baris ke-5, 6, dan 7, menjelaskan tentang telah banyaknya pohon yang ditebang secara terus-menerus, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.

Data 12.6 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hutanku nelangsa</i> <i>Karena efek rumah kaca</i> <i>Diabaikan para penguasa</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 12.6 pada baris ke-17 dan 18, menjelaskan tentang hutan yang tidak berdaya dihabiskan oleh penguasa, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, dan pemanasan global.

Data 15.1 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hilang dahan</i> <i>Burung berhenti terbang</i> <i>Hilang pohon tempat dia beregang</i> <i>Air naik</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 15.1 pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6, menjelaskan tentang pohon yang habis ditebang tidak ada tempat burung hinggap, akibatnya terjadi banjir dan cuaca

<i>Menelan lahan-lahan</i> <i>Kipas yang memutar angin panas</i>	menjadi terasa lebih panas, ini termasuk dampak rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, banjir, longsor, erosi, terganggunya kesehatan, dan pemanasan global.
---	---

4.2.3. Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam

Kegiatan eksploitasi alam pada dasarnya dapat diatasi dengan melakukan berbagai tindakan sebagai berikut, (Daryanto & Suprihatin, 2013:154-155). Ada beberapa upaya atau mitigasi kegiatan eksploitasi alam yaitu, pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, himbauan berkelanjutan, dan ekokritik.

Garrard (2004:7) berhasil mempertimbangkan teori ekokritik melalui sebuah kiasan kunci yang mengatur praktik ekokritik. Gagasan ini tergolong cerdas karena memuat sebuah gerakan ekokritik melampaui batas waktu, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi.

a. Pendidikan Lingkungan

Data 1.3 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestarkan alam mengapa tidak dari dulu...</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 1.3 Pada baris ke-6 menjelaskan tentang upaya menanamkan nilai peduli lingkungan alam hendaknya dilakukan sejak dini kepada masyarakat, ini

	termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.
--	--

Data 1.7 Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals, 1975)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestarikan hutan mengapa tidak dari dulu saja</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang dampak eksploitasi alam. Data 1.7 pada baris ke-19 menjelaskan tentang upaya menanamkan nilai peduli terhadap hutan hendaknya dilakukan sejak dini kepada, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 5.4 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mana solusi Indonesia?</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 5.4 pada baris ke-6, menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana solusi untuk mengatasi eksploitasi alam di Indonesia saat ini, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 6.1 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestari alamku, lestari desaku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-

	data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.1 pada baris ke-1, menjelaskan tentang menjaga alam dan merawat lingkungan sekitar yaitu desa, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.
--	--

Data 6.2 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Damai saudaraku, suburlah bumiku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.2 pada baris ke-5, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 7.10 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Biarkanlah asri Terus diawasi Karna 'tuk hindari ozon bolooong</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 7.10 pada baris ke-28, 29, dan 30, menjelaskan tentang jangan merusak hutan dan harus terus dijaga untuk menghindari ozon bolong ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 8.2 Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu, 2002)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Kurasa manusia kini tak pernah lagi peduli akan alamnya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 8.2 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang manusia yang tidak peduli dengan alamnya, padahal alam tidak bisa dipisahkan dengan manusia maka dari itu menjaga alam sangat penting untuk seluruh umat manusia di dunia, ini termasuk dalam upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 9.4 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lihatlah rasakan sadarlal</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 9.4 pada baris ke-7, menjelaskan tentang menyadarkan untuk tidak lagi melakukan kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 11.1 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pohon-pohon jadikan teman</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-

<i>Kehidupan agar tak berhenti</i>	data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.1 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang pohon yang harus dijaga selayaknya teman untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.
------------------------------------	--

Data 11.2 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi luas terbentang</i> <i>Satukan hati tanam tak henti</i> <i>Pohon untuk kehidupan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.2 pada baris ke-7, 8, dan 9, menjelaskan tentang menanam pohon sebanyak-banyaknya untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 11.3 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tentram dan damai</i> <i>Hidup rukun saling percaya</i> <i>Hijau rindang sekitar kita</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.3 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang kehidupan tentram dan damai jika hijau rindang di sekitar kita, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 11.4 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tanam pohon jangan ditunda</i> <i>T'rus tanam jangan berhenti</i> <i>Alam lestari</i> <i>Hidup tak bakal berhenti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.4 pada baris ke-26, 27, 28, dan 29, menjelaskan tentang untuk mengajak menanam pohon jangan ditunda terus tanam sebanyak-banyaknya agar hijau dan udara menjadi segar, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 14.1 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harusnya sebarkan cinta</i> <i>Bukan hancurkan dunia</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.1 pada baris ke-2, 3, dan 4, menjelaskan tentang mengajak untuk menyebarkan cinta bukan merusak alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 14.2 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Apalah artinya kita tanpa semesta</i> <i>Lindungilah satu rumah kita</i> <i>Kita sibuk mengeluh</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.2 pada baris ke-8, 9, 10, 11, 12, dan 13 menjelaskan tentang mengajak menjaga alam untuk

<i>Tapi tak mau berpeluh</i> <i>Kita sibuk menyalahkan</i> <i>Tanpa mau membetulkan</i>	tidak hanya mengeluh tapi memperbaiki apa yang sudah dirusak dan menjaganya dengan baik, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.
---	---

Data 14.5 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak akan sembuh begitu saja</i> <i>Mulai turun tangan</i> <i>Aksi demi bumi</i> <i>Yang lebih baik tuk diwariskan</i> <i>Laut bukan tempat sampah</i> <i>Gunung bukan tempat sampah</i> <i>Alam bukan tempat sampah</i> <i>Jadikan bumi lebih indah</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.5 pada baris ke-15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22, menjelaskan tentang alam yang tidak sembuh dengan sendirinya perlu dilakukan pendidikan lingkungan agar masyarakat paham untuk menjaga alam dan sekitarnya bahwa alam, gunung, dan laut, bukan tempat sampah jadikan bumi lebih indah, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan.

Data 15.2 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi, bumi, rumah kita</i> <i>Rumah satu-satunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 15.2 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang bumi adalah rumah kita dan rumah satu-satunya maka harus dijaga alamnya, ini termasuk upaya mengatasi eksperimen alam melalui pendidikan lingkungan.

b. Pendekatan Berbasis Masyarakat

Data 5.4 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mana solusi Indonesia?</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 5.4 pada baris ke-6, menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana solusi untuk mengatasi eksploitasi alam di Indonesia saat ini, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 6.1 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestari alamku, lestari desaku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.1 pada baris ke-1, menjelaskan tentang menjaga alam dan merawat lingkungan sekitar yaitu desa, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 6.2 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Damai saudaraku, suburlah bumiku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.2

	pada baris ke-5, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.
--	---

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-13 dan 14, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 7.10 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Biarkanlah asri</i> <i>Terus diawasi</i> <i>Karna 'tuk hindari ozon bolooong</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 7.10 pada baris ke-28, 29, dan 30, menjelaskan tentang jangan merusak hutan dan harus terus dijaga untuk menghindari ozon bolong ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 9.4 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lihatlah rasakan sadarlalah</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 9.4 pada baris ke-7, menjelaskan tentang menyadarkan untuk tidak lagi melakukan kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 11.1 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pohon-pohon jadikan teman Kehidupan agar tak berhenti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.1 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang pohon yang harus dijaga selayaknya teman untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 11.2 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi luas terbentang Satukan hati tanam tak henti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.2

<i>Pohon untuk kehidupan</i>	pada baris ke-7, 8, dan 9, menjelaskan tentang menanam pohon sebanyak-banyaknya untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.
------------------------------	--

Data 11.3 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tentram dan damai</i> <i>Hidup rukun saling percaya</i> <i>Hijau rindang sekitar kita</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.3 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang kehidupan tentram dan damai jika hijau rindang disekitar kita, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 11.4 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tanam pohon jangan ditunda</i> <i>T'rus tanam jangan berhenti</i> <i>Alam lestari</i> <i>Hidup tak bakal berhenti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.4 pada baris ke-26, 27, 28, dan 29, menjelaskan tentang untuk mengajak menanam pohon jangan ditunda terus tanam sebanyak-banyaknya agar hijau dan udara menjadi segar, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 14.1 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harusnya sebarkan cinta</i> <i>Bukan hancurkan dunia</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.1 pada baris ke-2, 3, dan 4, menjelaskan tentang mengajak untuk menyebarkan cinta bukan merusak alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 14.2 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Apalah artinya kita tanpa semesta</i> <i>Lindungilah satu rumah kita</i> <i>Kita sibuk mengeluh</i> <i>Tapi tak mau berpeluh</i> <i>Kita sibuk menyalahkan</i> <i>Tanpa mau membetulkan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.2 pada baris ke-8, 9, 10, 11, 12, dan 13 menjelaskan tentang mengajak menjaga alam untuk tidak hanya mengeluh tapi memperbaiki apa yang sudah dirusak dan menjaganya dengan baik, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

Data 14.5 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak akan sembuh begitu saja</i> <i>Mulai turun tangan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.5 pada baris

<i>Aksi demi bumi</i> <i>Yang lebih baik tuk diwariskan</i> <i>Laut bukan tempat sampah</i> <i>Gunung bukan tempat sampah</i> <i>Alam bukan tempat sampah</i> <i>Jadikan bumi lebih indah</i>	ke-15, 16, 17, 18 ,19, 20, 21, dan 22, menjelaskan tentang alam yang tidak sembuh dengan sendirinya perlu dilakukan pendidikan lingkungan agar masyarakat paham untuk menjaga alam dan sekitarnya bahwa alam, gunung, dan laut, bukan tempat sampah jadikan bumi lebih indah, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.
--	--

Data 15.2 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi, bumi, rumah kita</i> <i>Rumah satu-satunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 15.2 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang bumi adalah rumah kita dan rumah satu-satunya maka harus dijaga alamnya, ini termasuk upaya mengatasi eksperimen alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat.

c. Restorasi

Data 5.4 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mana solusi Indonesia?</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 5.4 pada baris ke-6, menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana solusi untuk

	mengatasi eksploitasi alam di Indonesia saat ini, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.
--	---

Data 6.1 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestari alamku, lestari desaku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.1 pada baris ke-1, menjelaskan tentang menjaga alam dan merawat lingkungan sekitar yaitu desa, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 6.2 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Damai saudaraku, suburlah bumiku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.2 pada baris ke-5, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)
--

Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri</i> <i>Pohon dan rumput enggan bersemi kembali</i> <i>Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-13 dan 14, menjelaskan tentang keinginan bukit kembali menghidupkan seperti semula dan rumput mulai tumbuh dengan sendirinya ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui restorasi.

Data 9.6 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lihatlah rasakan hijaukan</i> <i>Hijaukan bumi kembali</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 9.6 pada baris ke-9 dan 10, menjelaskan tentang penghijauan lingkungan sekitar, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui restorasi.

Data 11.1 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pohon-pohon jadikan teman</i> <i>Kehidupan agar tak berhenti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.1 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang pohon yang harus dijaga selayaknya teman untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 11.2 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi luas terbentang</i> <i>Satukan hati tanam tak henti</i> <i>Pohon untuk kehidupan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.2 pada baris ke-7, 8, dan 9, menjelaskan tentang menanam pohon sebanyak-banyaknya untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 11.3 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tentram dan damai</i> <i>Hidup rukun saling percaya</i> <i>Hijau rindang sekitar kita</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.3 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang kehidupan tentram dan damai jika hijau rindang disekitar kita, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 11.4 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tanam pohon jangan ditunda</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya

<i>T'rus tanam jangan berhenti</i> <i>Alam lestari</i> <i>Hidup tak bakal berhenti</i>	mengatasi eksploitasi alam. Data 11.4 pada baris ke-26, 27, 28, dan 29, menjelaskan tentang untuk mengajak menanam pohon jangan ditunda terus tanam sebanyak-banyaknya agar hijau dan udara menjadi segar, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.
---	---

Data 12.6 Bubur Kayu (Robi, 2013)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Hutan mati tanam lagi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 12.6 pada baris ke-14 menjelaskan tentang reboisasi atau penanaman kembali, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui restorasi.

Data 14.2 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Apalah artinya kita tanpa semesta</i> <i>Lindungilah satu rumah kita</i> <i>Kita sibuk mengeluh</i> <i>Tapi tak mau berpeluh</i> <i>Kita sibuk menyalahkan</i> <i>Tanpa mau membetulkan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 14.2 pada baris ke-8, 9, 10, 11, 12, dan 13 menjelaskan tentang mengajak menjaga alam untuk tidak hanya mengeluh tapi memperbaiki apa yang sudah rusak dan menjaganya dengan baik, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis

	masyarakat, restorasi.
--	------------------------

Data 14.5 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak akan sembuh begitu saja</i> <i>Mulai turun tangan</i> <i>Aksi demi bumi</i> <i>Yang lebih baik tuk diwariskan</i> <i>Laut bukan tempat sampah</i> <i>Gunung bukan tempat sampah</i> <i>Alam bukan tempat sampah</i> <i>Jadikan bumi lebih indah</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 14.5 pada baris ke-15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22, menjelaskan tentang alam yang tidak sembuh dengan sendirinya perlu dilakukan pendidikan lingkungan agar masyarakat paham untuk menjaga alam dan sekitarnya bahwa alam, gunung, dan laut, bukan tempat sampah jadikan bumi lebih indah, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi.

Data 15.2 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi, bumi, rumah kita</i> <i>Rumah satu-satunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 15.2 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang bumi adalah rumah kita dan rumah satu-satunya maka harus dijaga alamnya, ini termasuk upaya mengatasi eksperimen alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, ekokritik, dan restorasi.

--	--

d. Himbauan yang Berkelanjutan

Data 5.4 Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail, 1994)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Mana solusi Indonesia?</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 5.4 pada baris ke-6, menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana solusi untuk mengatasi eksploitasi alam di Indonesia saat ini, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 6.1 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lestari alamku, lestari desaku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.1 pada baris ke-1, menjelaskan tentang menjaga alam dan merawat lingkungan sekitar yaitu desa, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

--	--

Data 6.2 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Damai saudaraku, suburlah bumiku</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.2 pada baris ke-5, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 6.4 Berita Cuaca (Gombloh, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bukit-bukit pun telanjang berdiri Pohon dan rumput enggan bersemi kembali Burung-burung pun malu bernyanyi</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 6.4 pada baris ke-9, 10, 11, menjelaskan tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar maka bumi akan subur dan rakyat makmur, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 7.10 Asap Hitam (Arkarna, 1998)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Biarkanlah asri</i> <i>Terus diawasi</i> <i>Karna 'tuk hindari ozon bolooong</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 7.10 pada baris ke-28, 29, dan 30, menjelaskan tentang jangan merusak hutan dan harus terus dijaga untuk menghindari ozon bolong ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, himbauan berkelanjutan.

Data 9.4 Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua, 2004)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Lihatlah rasakan sadarlal</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 9.4 pada baris ke-7, menjelaskan tentang menyadarkan untuk tidak lagi melakukan kegiatan eksploitasi alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, dan himbauan berkelanjutan.

Data 11.1 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Pohon-pohon jadikan teman</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-

<i>Kehidupan agar tak berhenti</i>	data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.1 pada baris ke-3 dan 4, menjelaskan tentang pohon yang harus dijaga selayaknya teman untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.
------------------------------------	---

Data 11.2 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi luas terbentang</i> <i>Satukan hati tanam tak henti</i> <i>Pohon untuk kehidupan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.2 pada baris ke-7, 8, dan 9, menjelaskan tentang menanam pohon sebanyak-banyaknya untuk hidup yang sehat, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 11.3 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tentram dan damai</i> <i>Hidup rukun saling percaya</i> <i>Hijau rindang sekitar kita</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.3 pada baris ke-22, 23, dan 24, menjelaskan tentang kehidupan tentram dan damai jika hijau rindang disekitar kita, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui

	pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.
--	---

Data 11.4 Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals, 2010)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tanam pohon jangan ditunda</i> <i>T'rus tanam jangan berhenti</i> <i>Alam lestari</i> <i>Hidup tak bakal berhenti</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 11.4 pada baris ke-26, 27, 28, dan 29, menjelaskan tentang untuk mengajak menanam pohon jangan ditunda terus tanam sebanyak-banyaknya agar hijau dan udara menjadi segar, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 14.1 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Harusnya sebarkan cinta</i> <i>Bukan hancurkan dunia</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.1 pada baris ke-2, 3, dan 4, menjelaskan tentang mengajak untuk menyebarkan cinta bukan merusak alam, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, dan himbauan berkelanjutan.

Data 14.2 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Apalah artinya kita tanpa semesta</i> <i>Lindungilah satu rumah kita</i> <i>Kita sibuk mengeluh</i> <i>Tapi tak mau berpeluh</i> <i>Kita sibuk menyalahkan</i> <i>Tanpa mau membetulkan</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.2 pada baris ke-8, 9, 10, 11, 12, dan 13 menjelaskan tentang mengajak menjaga alam untuk tidak hanya mengeluh tapi memperbaiki apa yang sudah dirusak dan menjaganya dengan baik, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 14.5 Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari, 2017)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Tak akan sembuh begitu saja</i> <i>Mulai turun tangan</i> <i>Aksi demi bumi</i> <i>Yang lebih baik tuk diwariskan</i> <i>Laut bukan tempat sampah</i> <i>Gunung bukan tempat sampah</i> <i>Alam bukan tempat sampah</i> <i>Jadikan bumi lebih indah</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya eksploitasi alam. Data 14.5 pada baris ke-15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22, menjelaskan tentang alam yang tidak sembuh dengan sendirinya perlu dilakukan pendidikan lingkungan agar masyarakat paham untuk menjaga alam dan sekitarnya bahwa alam, gunung, dan laut, bukan tempat sampah jadikan bumi lebih indah, ini termasuk upaya mengatasi eksploitasi alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Data 15.2 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi, bumi, rumah kita</i> <i>Rumah satu-satunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 15.2 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang bumi adalah rumah kita dan rumah satu-satunya maka harus dijaga alamnya, ini termasuk upaya mengatasi eksperimen alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, ekokritik, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

e. Ekokritik

Data 15.2 Rumah (Dere dan Tulus, 2022)	
Baris Kutipan	Analisis
<i>Bumi, bumi, rumah kita</i> <i>Rumah satu-satunya</i>	Peneliti telah mengkaji mengenai data-data yang terkait tentang upaya mengatasi eksploitasi alam. Data 15.2 pada baris ke-11 dan 12, menjelaskan tentang bumi adalah rumah kita dan rumah satu-satunya maka harus dijaga alamnya, ini termasuk upaya mengatasi eksperimen alam melalui pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis masyarakat, ekokritik, restorasi, dan himbauan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kajian ekologi sastra yang disajikan dalam penelitian ini membuka sudut pandang yang luas terhadap kompleksitas interaksi antara manusia dan lingkungannya, yang

tercermin melalui lirik lagu populer Indonesia. Melalui analisis 15 lirik lagu, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam bentuk eksploitasi alam, menggambarkan dampak-dampak yang merugikan, dan merinci upaya-upaya konkrit untuk mengatasi masalah eksploitasi alam tersebut. Eksploitasi alam adalah rangkaian kegiatan yang mencakup pemanfaatan sumber daya alam tanpa disertai niat untuk memperbaiki dampaknya. Hal ini dianggap sebagai tindakan negatif yang dapat merugikan banyak pihak. Khususnya, penelitian menyoroti dampak buruk terhadap ekosistem hutan, ancaman terhadap berbagai jenis hewan, serta pengaruh negatif terhadap sumber daya makanan dan kehidupan manusia.

Lirik-lirik lagu menjadi cerminan eksplisit dari permasalahan eksploitasi alam ini. Misalnya, dalam lirik lagu "Asap Hitam" karya Arkarna, penelitian mengungkapkan pencemaran udara sebagai salah satu bentuk eksploitasi di wilayah udara. Sementara itu, lirik lagu "Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi" karya Iwan Fals mencatatkan pembalakan liar sebagai bentuk eksploitasi di wilayah daratan, sedangkan lirik "Bencana Alam" juga karya Iwan Fals merinci dampak eksploitasi alam di wilayah perairan seperti penangkapan ikan yang merusak dan pembuangan limbah industri.

Penelitian ini juga mengamati lirik-lirik yang tidak hanya menggambarkan permasalahan, tetapi juga menawarkan solusi atau upaya untuk mengatasi eksploitasi alam. Dalam lirik "Rumah" karya Dere dan Tulus, tema pendidikan lingkungan ditekankan, sementara dalam lirik "Pohon Untuk Kehidupan" karya Iwan Fals, pendekatan berbasis masyarakat diungkapkan sebagai solusi. Selain itu, lirik "Hijaukan Bumi" karya Tantri dan Chua mempromosikan restorasi atau reboisasi sebagai cara untuk mengatasi dampak eksploitasi alam.

Sebagai puncak dari upaya-upaya tersebut, penelitian mencatat bahwa pendekatan ekokritik muncul sebagai cara untuk menganalisis peran sastra dalam konteks masalah lingkungan. Ekokritik diakui sebagai bidang ilmu yang tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi solusi dalam merawat lingkungan hidup dengan lebih baik.

Melalui lirik lagu populer Indonesia, penelitian ini memberikan pandangan yang kaya dan mendalam terhadap kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan, sambil menggarisbawahi peran sastra sebagai sarana untuk mencerminkan, memahami, dan merespons tantangan ekologis yang dihadapi oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai eksploitasi alam melalui analisis 15 lirik lagu populer Indonesia dalam kajian ekologi sastra. Temuan penelitian mengidentifikasi bentuk-bentuk eksploitasi alam, dampak yang dihasilkan, dan upaya konkret untuk mengatasi masalah eksploitasi alam. Eksploitasi alam dianggap sebagai kegiatan yang merugikan dan dilarang karena berpotensi membahayakan keberlangsungan alam dan kehidupan manusia. Selain itu, penelitian juga menyoroti peran ekologi sastra dalam memahami interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan, termasuk kesadaran lingkungan, pengaruh lingkungan terhadap eksistensi sastra, dan potensi sastra dalam merubah lingkungan.

5.2 Saran

1. Harapan penulis pada penelitian selanjutnya untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak eksploitasi alam dalam karya sastra, disarankan untuk memperluas penelitian dengan memasukkan lebih banyak lagu dan genre sastra yang berbeda. Ini dapat memberikan wawasan lebih luas dan komprehensif terkait pandangan masyarakat terhadap isu lingkungan.
2. Melanjutkan penelitian dalam konteks ekokritik dapat menjadi area yang menarik. Peningkatan pemahaman terhadap bagaimana sastra dapat merespons dan membentuk kesadaran lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.
3. Upaya-upaya seperti pendidikan lingkungan dan pendekatan berbasis masyarakat yang diungkapkan dalam lirik-lirik dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan

kampanye pendidikan lingkungan. Kolaborasi dengan seniman dan penyanyi dapat memperkuat pesan-pesan positif dan solusi yang terkandung dalam karya sastra.

4. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pemahaman eksploitasi alam di daerah tertentu atau komunitas khusus. Ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang unik dan solusi yang relevan dengan konteks spesifik.

Dengan saran-saran ini, diharapkan penelitian lebih selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pemahaman dan penanggulangan eksploitasi alam melalui perspektif sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, dkk. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto dan Suprihatin, Agung. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media
- Djojoseuroto, Kinayati. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua
- Fadliah. (2021). *Pemanasan Global, Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febrianty, Fenny (2016). Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler, *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*. 14 (1): 29-40. Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Firmansyah, Rizal dan Turahmat. (2019). Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Di Seine Meratapi Citarum melalui Pendekatan Ekokritik. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 20 No. 2, pp. 101-108
- Glotfelty, Cheryll dan Harold Fromm. (1996). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literacy Ecology*. Paperback, University Georgia Press
- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama
- Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak; Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa
- Howarth, William. (1996). "Some Principles of Ecocriticism." In *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, by Cheryll Glotfelty and Harold Fromm, 69-91. Athens: The University of Georgia Press
- Iswari, Fajrina Melani. 2015. Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*. Halaman 254-268
- Jimmy, Bagula. (2015). Ecocritical Approach to Literary Text Interpretation. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 18 (2), 369–378
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.

- Kasmawati.(2011). Urgensi Sumber Daya Manusia dalam Exploitasi Sumber Daya Alam. Makassar: Universitas Negeri Alauddin
- Kemendikbud.(2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Moeliono, Anton Moedardo. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Noor, Redyanto. (2010). Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo
- Odum, Eguene. (1993). Dasar-dasar Ekologi. Terjemahan Tjahjono Samingan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oppermann, Serpil. (2016). Ecocriticism; Natural World in the Literary Viewfinder. <https://doi.org/10.1177/027046769801800430>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). Semiotic of Poetry. London: Indiana University Press
- Sayuti, Suminto. (1985). Puisi& Pengajarannya; Sebuah Pengantar. Semarang: IKIP Semarang Press
- Setyowati. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra). Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, Halaman 45-63
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). Ekologi Sastra. Lamongan: Pustaka Ilalang Group
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susilo, Ragil. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. Jurnal NOSI Volume 5 Nomor 5
- Taqwim, Ahsani dan Alfianti, Dewi.(2019). Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Tarigan, Guntur. (1984). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
- Uniawati. (2014). Nelayan di Laut Utara; Sebuah Kajian Ekokritik. Kendari: Kandai, Volume 10 No. 2. Halaman 246-257
- Waluyo, Herman. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga Wiyatmi. (2008). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka
- Zulfikar, Mahmud (2022). Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Ekokritik. Jurnal.uns.ac.id
- Dewi, Novita. Rantung, Kezia C.Y., Mahatmo Yohanes Widiasmoro Suryo (2022).

Menakar Hubungan Alam dan Manusia Dalam Lirik Lagu KePAL-SPI dan Burgerkill Melalui Pembacaan Ekokritik. Universitas Sanata Dharma

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi - lagu dan lirik oleh Iwan Fals

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Bencana Alam - song and lyrics by Iwan Fals

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Tak Biru Lagi Lautku - lagu dan lirik oleh Iwan Fals

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Masih Ada Waktu - song and lyrics by Ebiet G. Ade

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Nggak Perawan Lagi - song and lyrics by Slank

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Berita Cuaca - song and lyrics by Boomerang

SonicHits
<https://sonichits.com> › video › Asa...
Asap Hitam | Padhyangan Project Lyrics, Meaning & Videos

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia Yang Ada Di Seluruh Dunia

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Hijaukan Bumi - song and lyrics by Kotak

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Pelangiku Sirna - lagu dan lirik oleh Rif

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Pohon Untuk Kehidupan - lagu dan lirik oleh Iwan Fals

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Bubur Kayu - lagu dan lirik oleh Navicula

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Orangutan - lagu dan lirik oleh Navicula

Chordify
<https://chordify.net> › chords › fier...
Fiersa Besari - Alam Bukan Tempat Sampah Lyrics Chords

Open.spotify.com
<https://open.spotify.com> › track
Rumah - song and lyrics by Dere

LAMPIRAN

Lampiran 1: Verifikasi Data

Penelitian ini berjudul Eksploitasi Alam Dalam Lirik Lagu Populer Indonesia: Kajian Ekologi Sastra. Dengan ini peneliti meminta persetujuan verifikasi objek data yang telah dipilih kepada Ir. Nursanti S.Hut.M.si sebagai Dosen Ekologi di Universitas Jambi. Ada 15 lirik lagu yang dipilih dalam penelitian ini dari tahun 1975 sampai tahun 2022, sebagai berikut:

1. Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals
dirilis pada tahun 1975
2. Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979
3. Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun
1981
4. Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982
5. Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994
6. Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998
7. Asap Hitam Karya Arkarna 1998
8. Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh
Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002
9. Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004
10. Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010
11. Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010
12. Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013
13. Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013

14. Alam Bukan Tempat Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun
2017

15. Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022

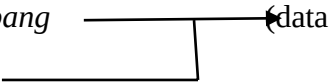
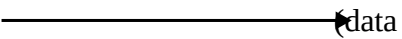
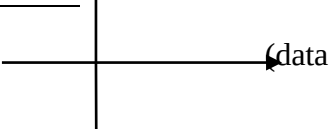
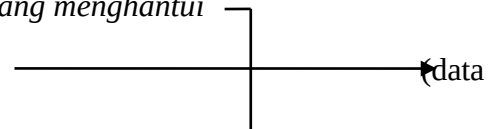
Jambi, 5 Agustus
2023

Ir. Nursanti
S.Hut.M.si

Lampiran 2: Data 15 Lirik Lagu

Ada 15 lirik lagu yang dipilih dalam penelitian ini dari tahun 1975 sampai tahun 2022. Adapun alasan pemilihan lirik-lirik lagu tersebut sebagai objek penelitian karena lagu-lagu tersebut menceritakan tentang eksplotasi alam, 15 lirik lagu tersebut sebagai berikut:

1. Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi (Iwan Fals 1975)

1. *Raung bulldozer gemuruh pohon tumbang* 1.1) data
2. *Berpadu dengan jerit isi rimba raya*
3. *Tawa kelakar badut-badut serakah*
4. *Tanpa hph¹ berbuat semaunya* 1.2) data
5. *Lestarikan alam hanya celoteh belaka*
6. *Lestarikan alam mengapa tidak dari dulu...* 1.3) data
7. *Oh mengapa...*
8. *Oh... oh... ooooo...*
9. *Jelas kami kecewa*
10. *Menatap rimba yang dulu perkasa* 1.4) data
11. *Kini tinggal cerita*
12. *Pengantar lelap si buyung*
13. *Bencana erosi selalu datang menghantui*
14. *Tanah kering kerontang* 1.5) data
15. *Banjir datang itu pasti*

¹ HPH merupakan hak pengusaha hutan yang dititikberatkan pada penebangan kayu sebagai bahan dasar industri maupun untuk keperluan ekspor.

16. *Isi rimba tak ada tempat berpijak lagi* (data 1.6)
17. *Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia*
18. *Lestarikan hutan hanya celoteh belaka*
19. *Lestarikan hutan mengapa tidak dari dulu saja* (data 1.7)
20. *Oh... oh... oooooo...*
21. *Jelas kami kecewa*
22. *Mendengar gergaji tak pernah berhenti*
23. *Demi kantong pribadi* (data 1.8)
24. *Tak ingat rejeki generasi nanti*
25. *Bencana erosi selalu datang menghantui*
26. *Tanah kering kerontang*
27. *Banjir datang itu pasti*
28. *Isi rimba tak ada tempat berpijak lagi*
29. *Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia*
-

2. Bencana Alam (Iwan Fals 1979)

1. *Sekian manusia resah menatap wajah sesamanya*
2. *Duka karena bencana*
3. *Petaka menimpa diri dan dalam hatinya berkata* (data 2.1)
4. *Besarkah dosa hamba?*
5. *Menjelang saat ajal daku membayangkan*
6. *Gapai tangan minta*
7. *Tolong semua*
8. *Bencana alam melandanya kehendak Yang Kuasa* (data 2.2)
9. *Peringatankah bagi kita?*
10. *Manusia di dunia*
-

11. *Kar'na kita telah saling cinta*

12. *Harta benda dan kuasa*

13. *Tanpa pandang keberanaran
(data 2.3)*

14. *Dan tanpa pandang keadilan*

15. *Bencana alam melandanya
(data 2.4)*

16. *Tiada seorang pun kuasa menekan*

17. *Bencana alam melandanya*

18. *Miskin, kaya kena petaka yang sama
(data 2.5)*

19. *Akhirnya kumerenung pula*

20. *Mengapa bencana alam meraja?*

21. *Oh-oh, aku tak kuasa*

22. *Mungkinkah kau merenung juga?*

23. *Mengapa bencana alam meraja?*

24. *Oh-oh, ampunilah Yang Kuasa*

25. *Oh-oh, ampunilah semua*

3. Alam dan Pencintanya (Ritta Rubby Hartland 1981)

1. *Pendaki gunung sahabat alam sejati*

2. *Jaketmu penuh lambang lambang kegagahan*

3. *Memproklamirkan dirimu pecinta alam*

4. *Sementara maknanya belum kau miliki*

5. *Ketika aku daki dari gunung ke gunung*

6. *Di sana kutemui kejanggalan makna*

7. *Banyak pepohonan merintih kepedihan*

8. *Dikuliti pisaumu yang tak pernah diam
(data 3.1)*

9. *Batu batu cadas merintih kesakitan*

10. *Ditikam belatimu yang bermata ayal*

11. Hanya untuk mengumumkan pada khalayak
12. Bahwa di sana ada kibar benderamu
13. Oh alam korban keangkuhan —————→
(data 3.2)
14. Oh alam korban keangkuhan
15. Maafkan mereka yang tak mau mengerti arti kehidupan
16. Ketika aku daki dari gunung ke gunung
17. Di sana kutemui kejanggalan makna
18. Banyak pepohonan merintih kepedihan
19. Dikuliti pisaumu yang tak pernah diam
20. Batu batu cadas merintih kesakitan
21. Ditikam belatimu yang bermata ayal
22. Hanya untuk mengumumkan pada khalayak
23. Bahwa di sana ada kibar benderamu
24. Oh alam korban keakuan
25. Oh alam korban keangkuhan
26. Maafkan mereka yang tak mau mengerti arti kehidupan

4. Tak Biru Lagi Lautku (Iwan Fals 1982)

1. Hampan pasir
2. Tampak putih berbuih
3. Kala sisa ombak merayap
4. Hampan pasir
5. Terasa panas menyengat
6. Di telapak kaki yang berkeringat
7. Camar-camar hitam
8. Terbang rendah melayang
9. Di sekitar perahu nelayan
10. Daun kelapa

11. Elok saat melambai
12. Mengikuti arah angin
13. Tampak ombak
14. Kejar-mengejar menuju karang
15. Menampar tubuh pencari ikan
16. Semilir angin berhembus
17. Bawa dendang unggas laut
18. Seperti restui jala nelayan
19. Gurau mereka
20. Oh, memang akrab dengan alam
21. Kudengar dari kejauhan
22. Dan batu-batu karang
23. Tertawa ramah bersahabat
24. Memaksa aku 'tuk bernyanyi
25. Tampak ombak
26. Kejar-mengejar menuju karang
27. Menampar tubuh pencari ikan
28. Semilir angin berhembus
29. Bawa dendang unggas laut
30. Seperti restui jala nelayan
31. Itu dahulu
32. Beberapa tahun yang lalu
33. Cerita orang tuaku
34. Sangat berbeda
35. Dengan apa yang ada

36. Tak biru lagi lautku	_____	
37. Tak riuh lagi camarku	_____	
38. Tak rapat lagi jalamu	_____	
(data 4.1)	_____	

39. Tak kokoh lagi karangku
40. Tak buas lagi ombakmu
41. Tak elok lagi daun kelapaku
42. Tak senyum lagi nelayanku
43. Tak senyum lagi nelayanku

5. Nggak Perawan Lagi (Bongki Ismail 1994)

1. Berenang di tepi pantai
2. Banyak minyak, sampah dan kotoran
3. Aku nyebur menerjang ombak
4. Bikin lengket badan dan rambut
5. Lepas kail tepi sungai
6. Airnya coklat dan berbusa
(data 5.1)
7. Tak ada ikan yang nyangkut
8. Malah bikin gatal kulit dan bau
9. Lautku nggak biru, nggak biru lagi
10. Sungaiiku nggak jernih, nggak jernih lagi
11. Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi
12. Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi
13. Lereng dan pegunungan
14. Penuh lapangan golf dan villa
(data 5.2)
15. Nggak ada yang nahan air
16. Bikin banjir kota-kota
(data 5.3)
17. Lihat hutan dari pesawat
18. Mana solusi Indonesia?
(data 5.4)
19. Imagiku hutan rimba

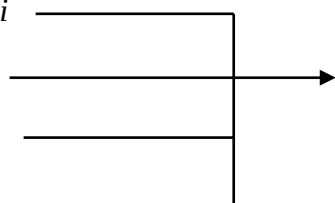
20. Yang ada botak dan tandus
(data 5.5)

21. Gunungku nggak hijau, nggak hijau lagi

22. Hutanku nggak lebat, nggak lebat lagi
(data 5.6)

23. Alamku nggak bagus, nggak bagus lagi

24. Alamku nggak perawan, nggak perawan lagi _____



6. Berita Cuaca (Gombloh 1998)

1. Lestari alamku, lestari desaku
(data 6.1)

2. Di mana Tuhanku menitipkan aku

3. Nyanyi bocah-bocah di kala purnama

4. Nyanyikan pujaan untuk nusa

5. Damai saudaraku, suburlah bumiku
(data 6.2)

6. Kuingat ibuku dongengkan cerita

7. Kisah tentang jaya nusantara lama

8. Tenteram kartaraharja di sana

9. Mengapa tanahku rawan kini?

10. Bukit-bukit pun telanjang berdiri

11. Pohon dan rumput enggan bersemi kembali
(data 6.3)

12. Burung-burung pun malu bernyanyi

13. Kuingin bukitku hijau kembali

14. Semak rumput pun tak sabar menanti

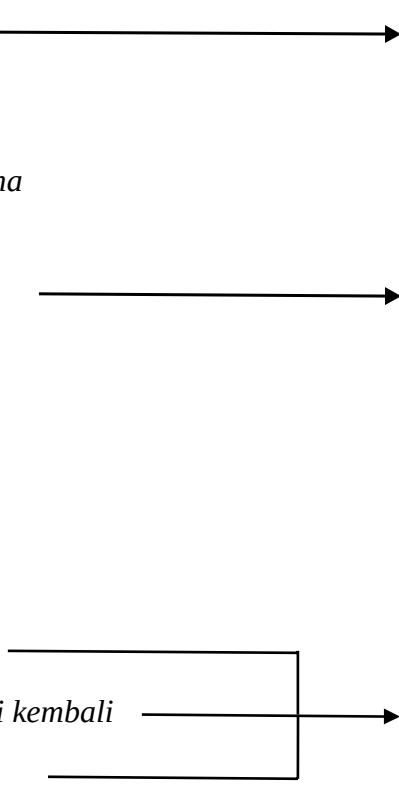
15. Doa 'kan kuucapkan hari demi hari

16. Dan kapankah hati ini lapang diri?

17. (Lestari alamku, lestari desaku)

18. (Di mana Tuhanku menitipkan aku)

19. Nyanyi bocah-bocah di kala purnama



20. *Nyanyikan pujaan untuk nusa*
21. *(Lestari alamku, lestari desaku)*
22. *(Di mana Tuhanku menitipkan aku)*
23. *(Kami 'kan bernyanyi di purnama nanti)*
24. *(Nyanyikan bait padamu negeri)*
25. *Damai saudaraku, suburlah bumiku*
26. *Kuingat ibuku dongengkan cerita*
27. *Kisah tentang jaya nusantara lama*
28. *Tenteram kartaraharja di sana*
29. *Lestari alamku, lestari desaku*
30. *Di mana Tuhanku menitipkan aku*
31. *Kami 'kan bernyanyi di purnama nanti*
32. *Nyanyikan bait padamu negeri*
33. *Damai saudaraku, suburlah bumiku*
34. *Kuingat ibuku dongengkan cerita*
35. *Kisah tentang jaya nusantara lama*
36. *Tenteram kartaraharja di sana*
37. *Lestari alamku, lestari desaku*
38. *Di mana Tuhanku menitipkan aku*
39. *Kami 'kan bernyanyi ...*

7. Asap Hitam (Arkarna 1998)

1. *Kubaca koran dan terlihat*
2. *Kebakaran yang hebat* _____
(data 7.1)
3. *Api menjilat-jilat* _____
4. *Orang Utan pun minggat* _____
5. *Asap pun melangit* _____
(data 7.2)
6. *Bikin Asean panik*

7. Katanya akibat industri kayu _____ →
(data 7.3)
8. Jangan rusak hutan kami _____ →
(data 7.4)
9. Penangkal polusi
10. Hanya 'tuk industri jadi gosooong _____
11. Asap hitam banyak abu _____ →
(data 7.5)
12. Yang merusak paru-paru _____ →
(data 7.6)
13. Asap hitam dihutanku
14. Bikin kita jadi malu
15. Orang Utan rawat inap _____
16. Hampir mati tak dilayat _____ →
(data 7.7)
17. Jangan kau salahkan kemarrauu. ooh kemaarrau
18. Yang gersang _____
19. Hooohh. ouuhhh. oohhhh.Oooohhh
20. Saban hari nebang kayu _____
21. Setahun bisa beribu _____ →
(data 7.8)
22. Akhirnya gundul hutanku _____ →
(data 7.9)
23. Tarzan menangis tersedu
24. Ngontrak hutan baru
25. Bajunya terbakar
26. Tinggal pake celana kolor celana kolor
27. Jangan rusak hutan kami
28. Biarkanlah asri
29. Terus diawasi _____ →
(data 7.10)
30. Karna 'tuk hindari ozon bolooong

31. T: Eeh permisi apa benar disini kamarnya orang utan
32. OU: uuh huuu huhuuu uhuuhu
33. T: artinya apa orang utan?
34. OU: nangis sedih!
35. T: ooh orang utan, tarzan kesini mau menjenguk orang utan. gimana betah di rumah sakit?
36. OU: hoo hoo betah, disini perawatnya ramah. Pokoknya aneka perawat
37. T: ooh orang utan ini tarzan bawain oleh-oleh. Ada pepaya, pisang, juga bunga
38. Kemarin kebakaran apa orang utan?
39. OU: Kemarin orang utan kebakaran jenggot
40. T: waduh pantas saja jenggotnya pitak
41. OU: ya
42. T: Gini saja orang utan, besok kalau pulang ikut tarzan ke kota
43. OU: GAK MAU!
44. T: Kenapa?
45. OU: Sebab kalau ke kota, tarzan bisa jadi Tarzan kota, Kalau orang utan ya bisa jadi Orang kota
46. T: Wah kalau gitu orang utan jadi tukang cuci rambut aja, supaya ganti nama jadi orang aring
47. OU: Siapa Takut!

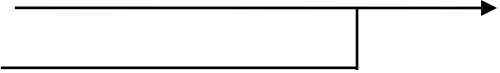
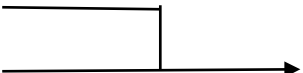
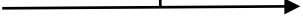
8. Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia (David Bayu 2002)

1. Manusia berkembang menurut perkembangan jaman yang ada
2. Tengoklah kiri dan kanan sudah banyak gedung yang tinggi menjulang 
3. Pohon-pohon dulu hijau kini t'lah berubah menjadi batu (data 8.1)
4. Kurasa manusia kini tak pernah lagi peduli akan alamnya (data 8.2) 
5. Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia

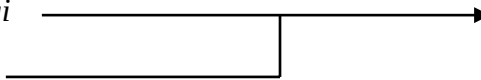
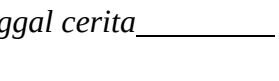
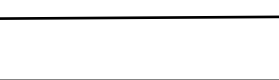
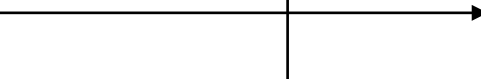
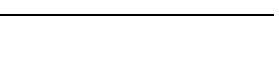
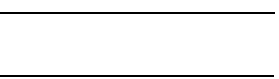
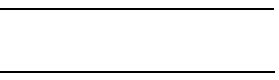
6. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia*
7. *Langit biru cerah tak mungkin lagi terlihat bersih dan ceria* →
(data 8.3)
8. *Pelangi yang berwarna-warni, warnanya semakin tiada menentu* }
9. *Bunga-bunga yang indah tak pernah semerbak lagi seperti dulu* }
10. *Udara segar yang dulu ada kini tak pernah lagi kurasakan*
11. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia*
12. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia*
13. *Manusia berkembang menurut perkembangan jaman yang ada*
14. *Tengoklah kiri dan kanan sudah banyak gedung yang tinggi menjulang*
15. *Pohon-pohon dulu hijau kini telah berubah menjadi batu*
16. *Kurasa manusia kini tak pernah peduli lagi akan alamnya*
17. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia*
18. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia*
19. *Dia adalah pusaka sejuta umat manusia yang ada di seluruh dunia.*

9. Hijaukan Bumi (Tantri dan Chua 2004)

1. *Angin bertiup semakin terasa kencang* →
(data 9.1)
2. *Hujan bicara tentang kerusakan*
3. *Ulah manusia yang membabi-buta* →
(data 9.2)
4. *Seakan tak peduli tak ada asa*
5. *Sampai kapan ini bertahan*
6. *Bumi tak sanggup menopang* →
(data 9.3)

7. *Lihatlah rasakan sadarlaha*
(data 9.4) 
8. *Bumi kita semakin tenggelam*
(data 9.5) 
9. *Lihatlah rasakan hijaukan*
(data 9.6) 
10. *Hijaukan bumi kembali*
11. *Semua nafas yang bernafas akan hilang* 
12. *Ditelan udara yang semakin menghitam*
(data 9.7) 
13. *Bumi yang panas akan semakin mengering*
(data 9.8) 
14. *Akankah kita harus berdiam diri*
15. *Sampai kapan ini bertahan*
16. *Bumi tak sanggup menopang*
17. *Lihatlah rasakan sadarlaha*
18. *Bumi kita semakin tenggelam*
19. *Lihatlah rasakan hijaukan*
20. *Hijaukan bumi kembali*
21. *Lihatlah,*
22. *Lihatlah lihatlah rasakan sadarlaha*
23. *Bumi kita semakin tenggelam*
24. *Lihatlah rasakan hijaukan*
25. *Hijaukan bumi kembali*
26. *Lihatlah rasakan sadarlaha*
27. *Bumi kita semakin tenggelam*
28. *Lihatlah rasakan hijaukan*
29. *Hijaukan bumi kembali*

10. Pelangiku Sirna (Restu Triandy 2010)

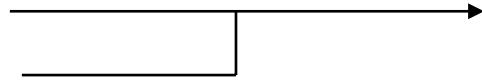
1. Sini, Nak
2. Kudengarkan tentang pelangi
3. Yang cuma bisa kau lihat di televisi
4. Karena langitku tak cerah lagi (data 10.1) 
5. Terkontaminasi racun emisi
6. Sini, Nak
7. Kukisahkan oh tentang hutan 
8. Yang kini semua hanyalah tinggal cerita 
9. Diperkosa para durjana 
10. Melahirkan malapetaka (data 10.2) 
11. Pelangiku sirna 
12. Hutanku nelangsa 
13. Karena efek rumah kaca 
14. Diabaikan para penguasa 
15. Sini, Nak
16. Kudengarkan tentang pelangi
17. Yang cuma bisa kau lihat di televisi
18. Karena langitku tak cerah lagi
19. Terkontaminasi racun emisi
20. Pelangiku sirna
21. Hutanku nelangsa
22. Karena efek rumah kaca
23. Diabaikan para penguasa
24. Pelangiku sirna
25. Hutanku nelangsa
26. Karena efek rumah kaca
27. Diabaikan para penguasa

11. Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals 2010)

1. Hari baru datang menjelang

2. Kehidupan terus berjalan

3. Pohon-pohon jadikan teman
(data 11.1)



4. Kehidupan agar tak berhenti

5. Bukalah hatimu

6. Rentangkan tanganmu

7. Bumi luas terbentang



8. Satukan hati tanam tak henti
(data 11.2)

9. Pohon untuk kehidupan

10. Hari baru datang menjelang

11. Kehidupan terus berjalan

12. Pohon-pohon jadikan teman

13. Kehidupan agar tak berhenti

14. Bukalah hatimu

15. Rentangkan tanganmu

16. Bumi luas terbentang

17. Satukan hati

tanam tak henti

18. Pohon untuk

kehidupan

19. Di hatiku ada pohon

20. Di hatimu ada pohon

21. Pohon untuk kehidupan

22. Tentram dan damai

23. Hidup rukun saling percaya
(data 11.3)



24. Hijau rindang sekitar kita

25. *Andai esok kiamat tiba*

26. *Tanam pohon jangan ditunda*

27. *T'rus tanam jangan berhenti*
(data 11.4)

28. *Alam lestari*

29. *Hidup tak bakal berhenti*

30. *(Di hatiku ada pohon)*

31. *(Di hatimu ada pohon)*

32. *(Pohon untuk kehidupan)*

33. *(Tentram dan damai)*

34. *(Hidup rukun saling percaya)*

35. *(Hijau rindang sekitar kita)*

36. *(Andai esok kiamat tiba)*

37. *(Tanam pohon jangan ditunda)*

38. *(T'rus tanam jangan berhenti)*

39. *Alam lestari*

40. *Hidup tak bakal berhenti*

41. *(Ha-aa-aa-aa-aa-aa)*

42. *(Ha-aa-aa-aa-aa-aa)*

43. *Hari baru datang menjelang*

44. *Kehidupan terus berjalan*

45. *Pohon-pohon jadikan teman*

46. *Kehidupan agar tak berhenti*

47. *Bukalah hatimu*

48. *Rentangkan tanganmu*

49. *Bumi luas terbentang*

50. *Satukan hati tanam tak henti*

51. *Pohon untuk kehidupan*

52. *Satukan hati tanam tak henti*

53. Pohon untuk kehidupan
54. Pohon untuk kehidupan
55. Pohon untuk kehidupan

12. Bubur Kayu (Robi 2013)

1. Bubur kayu oh hutanku
2. Kau di tebang untuk jadi bubur kayu
3. Tebang lagi jual lagi
(data 12.1)
4. Tak kan henti hingga semua hutan jadi
5. Bubur kayu enak
6. Bubur kayu banjir bubur
(data 12.2)
7. Banjir bubur kini jadi banjir lumpur
8. Tebang lagi jual lagi
(data 12.3)
9. Tak kan henti hingga
10. Bubur kayu enak
11. Bubur kayu
12. Bubur kayu sarapanmu
(data 12.4)
13. Habis makan tidak lupa
14. Hutan mati tanam lagi
(data 12.5)
15. Tapi pohon sawit bukan pohon asli
16. Minyak sawit enak
17. Penjaga hutan tak berdaya
(data 12.6)
18. Karena si pencuri adalah penguasa
19. Tebang lagi jual lagi
20. Tak kan henti hingga semua hutan jadi

21. Bubur kayu enak

22. Bubur kayu

23. Hutan bikin emas bersinar

24. Tebang terus terus terang (data 12.7)

25. Hutan akan ditebang terus hey

26. Tebang terus terus terang

27. Hutan akan ditebang terus hey

28. Tebang terus terus terang

29. Hutan akan ditebang terus hey

30. Tebang terus terus terang

31. Hutan akan ditebang terus hey

13. Orangutan (Robi 2013)

1. Orangutan muda rumahnya di belantara

2. Dijaga papa dan mama

3. Yang kemarin masih ada kini tiada

4. Orangutan muda diculik perambah rimba
(data 13.1)

5. Dibawa paksa ke kota

6. Jadi hiburan manusia terpenjara

7. Au ah

8. Au ah

9. Orangutan

10. Orangutan akan jadi legenda

11. Orangutan gila karena manusia gila

12. Tak betah tinggal di kota

13. Dia rindu habitatnya di rimba

14. Orangutan murka mengamuk serang manusia

15. Manusia bawa senjata

16. Orangutan tertawa terbang ke surga
17. Au ah
18. Au ah
19. Orangutan
20. Orangutan akan jadi legenda
21. Orangutan
22. Orangutan akan jadi legenda
23. Orangutan (orangutan)
24. Orangutan (orangutan)
25. Orangutan
26. Orangutan akan jadi legenda

14. Alam Bukan Tempat Sampah (Fiersa Besari 2017)

27. Mungkin kita sedang lupa
 28. Cara jadi manusia
 29. arusnya sebarikan cinta
(data 14.1)
 30. Bukan hancurkan dunia
 31. Hidup bukan hanya
 32. Tentang tumpuk harta
 33. Atau berlomba jadi penguasa
 34. Apalah artinya kita tanpa semesta
 35. Lindungilah satu rumah kita
 36. Kita sibuk mengeluh
(data 14.2)
 37. Tapi tak mau berpeluh
 38. Kita sibuk menyalahkan
 39. Tanpa mau membetulkan
 40. Segala yang dirusak dan porak poranda
(data 14.3)
-

41. Tak akan sembuh begitu saja
42. Mulai turun tangan
43. Aksi demi bumi
44. Yang lebih baik tuk diwariskan
(data 14.4)
45. Laut bukan tempat sampah
46. Gunung bukan tempat sampah
47. Alam bukan tempat sampah
48. Jadikan bumi lebih indah
49. Laut bukan tempat sampah
50. Gunung bukan tempat sampah
51. Alam bukan tempat sampah
52. Jadikan bumi lebih indah
-

15. Rumah (Dere dan Tulus 2022)

53. Hilang dahan
54. Burung berhenti terbang
55. Hilang pohon tempat dia beregang
56. Air naik
(data 15.1)
57. Menelan lahan-lahan
58. Kipas yang memutar angin panas
59. Duh, mana yang lebih panjang
60. Umurku atau umur bumiku bernaung?
61. Duh mana yang lebih besar
62. Egoku atau ketidaktahuan yang terpasung?
63. Bumi, bumi, rumah kita
(data 15.2)
64. Rumah satu-satunya
-

- 65. *Bumi, bumi, rumah kita*
- 66. *Rumah satu-satunya*
- 67. *Usia bumiku, mmm*
- 68. *Mmm, airnya*
- 69. *Tanahnya*
- 70. *Anginya, daunnya, apinya*
- 71. *Harmoni*
- 72. *Bumiku*
- 73. *Bumi, bumi, rumah kita*
- 74. *Rumah satu-satunya*
- 75. *Bumi, bumi, rumah kita*
- 76. *Rumah satu-satunya, uuu*
- 77. *umah satu-satunya*
- 78. *Bumi, bumi, rumah kita*
- 79. *Rumah satu-satunya*
- 80. *Usia bumiku, mmm*